MODERNISASI PONDOK PESANTREN: STUDI PERBANDINGAN PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN KH. IMAM ZARKASYI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:
Santi Maulidah
NIM. A02214020

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Santi Maulidah

NIM : A02214020

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 20 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
85CE5AHF153084949
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Santi Maulidah

NIM. A02214020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 20 Desember 2019

Oleh

Pembimbing

Imam Ibnu Hajar, M. Ag
NIP. 196808062000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh Santi Maulidah (A02214020) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 26 Desember 2019

Ketua/Pembimbing

Dr. Imam Ibnu Hajar, M. Ag
NIP. 196808062000031003

Penguji I

Hj. Rochimah, M. Fil.I
196911041997032002

Penguji II

Dwi Susanto, S. Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Sekretaris

Dra. Lailatul Huda, M. Hum
NIP. 196311132006042004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Santi Maulidah
NIM : A02219020
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : Santimaulidah19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Modernisasi Pondok Pesantren : Studi Perbandingan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Januari 2020

Penulis

(Santi Maulidah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Modernisasi Pondok Pesantren (Studi Perbandingan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi. Permasalahan yang dibahas meliputi: 1) Bagaimana riwayat hidup dan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid? 2) Bagaimana riwayat hidup dan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi? 3) Bagaimana perbandingan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman wahid dan KH. Imam Zarkasyi?

Penulisan skripsi ini disusun menggunakan metode penilitian sejarah dengan menempuh langkah-langkah heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah dan menggunakan teori *continuity and change*oleh Zamakhsyari Dhofier yang menjelaskan masalah kesinambungan ditengah pembaharuan. Pembaharuan terjadi saat tradisi baru muncul memiliki kekuatan yang baik dari sebelumnya. Meskipun, pembaharuan yang terjadi tidak akan terputus seketika, masih ada kelanjutan dengan tradisi yang lama walaupun adanya pemikiran yang baru.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) KH. Abdurrahman Wahid lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar-Jombang. Pembaharuan pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid, yakni:a) Kurikulum, kurukulum pesantren harus dalam porsi seimbang dan berkaitan dengan lapangan pekerjaan. b) Metode pendidikan,metode yang merangsang berpikir kritis, bersikap kreatif dan selalu bertanya c) Manajemen kelembagaan, kepemimpinan di pesantren harus lebih dipersiapkan sebelumnya. 2) KH. Imam Zarkasyi lahir pada tanggal 21 Maret 1910 di Gontor. Pembaharuan pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi, yakni: a) Kurikulum, yakni 100% umum dan 100% agama. b) Metode pendidikan, sistem pengajaran dengan cara klasikal menggunakan metode modern, dan terdapat pelajaran bahasa Arab dan Inggris. c) Manajemen kelembagaan, lembaga tertinggi Pondok Gontor adalah Badan Wakaf. 3) Perbandingan pemikiran pembaharuan pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi yakni: a) Kurikulum, menurut KH. Abdurrahman Wahid, kurukulum pesantren harus dalam porsi seimbang dan berkaitan dengan lapangan pekerjaan. Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasyi, kurikulum Pondok Gontor adalah 100% umum dan 100% agama. b) Metode Pendidikan, menurut KH. Abdurrahman Wahid yakni metode yang merangsang berpikir kritis, bersikap kreatif dan selalu bertanya. Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasyi, sistem pengajaran dengan cara klasikal menggunakan metode modern, dan terdapat pelajaran bahasa Arab dan Inggris.c)Manajemen kelembagaan, menurut KH. Abdurrahman Wahid, kepemimpinan di pesantren harus lebih dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasyi, lembaga tertinggi di Pondok Gontor ialah Badan Wakaf.

Kata kunci: Pembaharuan, KH. Abdurrahman Wahid, dan KH. Imam Zarkasyi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis studies the Modernization of Islamic Boarding Schools (Comparative Study of the Thinking of KH Abdurrahman Wahid and KH. Imam Zarkasyi. Issues discussed include: 1) What is the curriculum vitae and the thought of renewing Islamic boarding school according to KH. Abdurrahman Wahid? 2) What is the curriculum vitae and the thought of renewing Islamic boarding school according to KH. Imam Zarkasyi? 3) How do you compare the thought of renewing Islamic boarding school according to KH. Abdurrahman Wahid and KH. Imam Zarkasyi?

The writing of this thesis was compiled using historical research methods by taking heuristic, verification, interpretation, and historiography steps. The approach used is the historical approach and uses the theory of continuity and change by Zamakhsyari Dhofier which explains the problem of sustainability amid renewals. Renewal occurs when new traditions emerge that have better strength than before. Even though the renewal will not be interrupted immediately, there is a continuation with the old tradition despite new thoughts.

From the results of the study it can be concluded that: 1) KH. Abdurrahman Wahid was born on August 4, 1940 in Denanyar-Jombang. Renewal of pesantren according to KH. Abdurrahman Wahid, namely: a) The curriculum, pesantren curriculum must be in a balanced portion and related to employment. b) Educational methods, methods that stimulate critical thinking, be creative and always ask questions c) Institutional management, leadership in pesantren must be better prepared beforehand. 2) KH. Imam Zarkasyi was born on March 21, 1910 in Gontor. Renewal of pesantren according to KH. Imam Zarkasyi, namely: a) Curriculum, which is 100% general and 100% religion. b) Educational methods, teaching systems in a classical way using modern methods, and there are Arabic and English lessons. c) Institutional management, the highest institution of Pondok Gontor is the Waqf Board. 3) Comparison of Islamic boarding school renewal thinking according to KH. Abdurrahman Wahid and KH. Imam Zarkasyi namely: a) Curriculum, according to KH. Abdurrahman Wahid, the pesantren curriculum must be in a balanced portion and related to employment. Meanwhile according to KH. Imam Zarkasyi, the Pondok Gontor curriculum is 100% general and 100% religious. b) Educational methods, according to KH. Abdurrahman Wahid is a method that stimulates critical thinking, being creative and always asking questions. Meanwhile according to KH. Imam Zarkasyi, the teaching system in a classical way uses modern methods, and there are Arabic and English lessons. c) Institutional management, according to KH. Abdurrahman Wahid, leadership in pesantren must be better prepared beforehand. Meanwhile according to KH. Imam Zarkasyi, the highest institution in Pondok Gontor, is the Waqf Board.

Keywords: Renewal, KH. Abdurrahman Wahid, and KH. Imam Zarkasy

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iii

PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....iv

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....v

ABSTRAK.....vi

ABSTRACT.....vii

DAFTAR ISI.....viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ….....1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Kegunaan Penelitian 6

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 6

F. Penelitian Terdahulu 7

G. Metode Penelitian 8

H. Sistematika Pembahasan 13

BAB II : RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PONDOK PESANTREN MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID

A. Riwayat Hidup KH. AbdurrahmanWahid…….14

1. Biografi.....14

2. Pendidikan.....15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karir 18

4. Karya- karya KH. Abdurrahman Wahid.....19

B. Pemikiran Pembaharuan Pondok Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid.....20

1. Kurikulum.....25

2. Metode Pendidikan.....28

3. Manajemen Kelembagaan 30

BAB III : RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PONDOK PESANTREN MENURUT KH. IMAM ZARKASYI

A. Riwayat HidupKH. Imam Zarkasyi 33

1. Biografi.....33

2. Pendidikan.....34

3. Karir 38

4. Karya- karya KH. Imam Zarkasyi.....40

B. Pemikiran Pembaharuan Pondok Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi.....41

1. Kurikulum.....44

2. Metode Pendidikan.....45

3. Manajemen Kelembagaan 49

BAB IV : PERBANDINGAN PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PONDOK PESANTREN MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN KH. IMAM ZARKASYI

A. Kurikulum 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metode Pendidikan 55

C. Manajemen Kelembagaan 57

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 60

B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya khas Indonesia yang dimulai pada Abad ke-13.[1] Beberapa Abad kemudian pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat pengajian dan berkembang dengan pendirian tempat menginap bagi santri yang disebut dengan pesantren.[2]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhususan tertentu yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Pendidikan di pesantren antara lain, yakni: pendidikan Islam, pengembangan masyarakat, dakwah, dan sebagainya. Siswa pesantren yang lebih dikenal sebagai santri, biasanya hidup dan tinggal di asrama pesantren. Asrama atau kamar dimana santri tinggal biasa disebut dengan pondok, dari sinilah kemudian muncul istilah pondok pesantren.[3] Pesantren dikelompokkan menjadi dua, yakni: pesantren salaf dan khalaf. Pesantren salaf merupakan pesantren yang tetap pada pengajaran kitab Islam klasik. Sedangkan pesantren khalaf yakni pesantren yang memasukkan pelajaran umum ke dalam sekolah yang ada di dalam pesantren.[4]

---

[1] Islam masuk ke Indonesia pada Abad ke 13 M sebagaimana yang dinyatakan oleh Prof. Snouck Hurgronye berdasarkan pada penemuan angka tahun wafatnya Raja Malik as Sholeh tahun 1297 M yang merupakan sebagai raja Islam pertama di Samudera Pasai. Dalam Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 66.

[2] M.Sulton dan M.Khusnuridlo, *Managemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 4.

[3] Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkemabangannya* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 1.

[4] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, 1994), 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munculnya pesantren di tengah kehidupan masyarakat dapat dikatakan unik, sebab pesantren hadir untuk merespon terhadap kondisi masyarakat yang dihadapkan dengan runtuhnya sendi moral atau perubahan sosial masyarakat, dan untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh nusantara.[5] Adanya perubahan zaman, pondok pesantren juga tidak lepas dari perubahan dan perkembangan, baik dari kurikulum, sistem pembelajaran, kelembagaan dan sebagainya. Perubahan tersebut memunculkan pula model pesantren yang beragam sesuai dengan keadaan masyarakat dimana pesantren tersebut berada.[6] Pada era globalisasi saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mempengaruhi pendidikan yang ada di pondok pesantren. Hal tersebut juga mengakibatkan pula berbagai tuntutan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren seharusnya mengadakan perubahan. Maka dari itu, pesantren harus menyesuaikan diri agar tetap eksis di masa mendatang.[7]

Kesadaran di kalangan pesantren dalam mengambil langkah-langkah pembaharuan untuk menjawab tantangan yang ada di masyarakat telah muncul. Sebagai respon dari modernitas, muncul pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang kekinian.[8] Meskipun pesantren telah mengadakan perubahan yang mendasar, namun perubahan tersebut masih terbatas. Dalam pandangan Zamakhsyari Dhofier, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan adanya perubahan tersebut, yakni: para kiai masih mempertahankan tujuan dari

---

[5] Said Aqil Siaradj (et. al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 202.
[6] Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,,* 5.
[7] M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Managemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, 1-2.
[8] Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah,* (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pesantren yang ditujukan untuk mempertahankan dan menyebar luaskan Islam. Selain itu, pondok pesantren juga belum mempunyai staf yang sesuai untuk mengajarkan ilmu pengetahuan umum.[9]

Program modernisasi pendidikan Islam telah berpengaruh untuk menimbulkan gagasan mengembangkan pondok pesantren. Program tersebut berakar dari pembaharuan pemikiran dan institusi Islam secara komprehensif. Pembaharuan pendidikan Islam tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya kebangkitan kaum muslim pada masa modern, sehingga pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk di dalamnya pendidikan pesantren haruslah diperbaharui sesuai kerangka modernitas.[10]

Pemahaman tentang modernisasi pondok pesantren yang ada di Indonesia diperkenalkan oleh kaum pembaharu dengan pemahaman sekolah model Belanda pada tahun 1924. Pembaharuan tersebut ditentang oleh para kiai, hal ini dikarenakan model pendidikan tersebut dapat memangkas kekuasaan kiai. Akan tetapi, semangat kaum pembaharu tidak dapat terelakkan lagi. Mereka mendesak untuk perlunya pengajaran mata pelajaran modern yang dilakukan dengan cara modern. Para pembaharu memasukkan Islam sebagai mata pelajaran modern dan termasuk dalam bagian kurikulum sekolah.[11]

Propaganda Belanda dalam sistem pendidikan liberal jelas berimbas pada sistem pendidikan pesantren. Hal ini dapat diketahui pada dasawarsa akhir Abad ke-19, kaum modernis mulai memperkenalkan sistem pendidikan yang mereka

---

[9] Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* 39.
[10]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 31.
[11] Cliffort Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa,* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usung. Meskipun demikian, lembaga pendidikan tersebut dibatasi pada kalangan tertentu, namun pada awal Abad ke-20 berdirilah lembaga pemerintahan Belanda untuk seluruh rakyat Indonesia termasuk umat Islam Indonesia. Dengan munculnya lembaga pendidikan tersebut membuat posisi pesantren terancam. Meskipun demikian, ancaman pendidikan pemerintahan Belanda tidak menjadi penolakan yang diutamakan. Karena dibalik penolakan, diam-diam pesantren melirik metode yang mereka gunakan untuk dicontohnya.[12]

Bersamaan dengan adanya kebijakan politik etis dari pemerintah Belanda, pengaruh pembaharuan Islam dari Timur Tengah yang ada di Mesir, dan lahirnya berbagai organisasi sosial pada awal Abad ke-20, pesantren mulai mengalami proses pembaharuan baik menyangkut kurikulum, metode pendidikan, dan manajemen kelembagaan.[13] Pembaharuan yang dilakukan pesantren tidak lepas dari peran seorang kiai. Kiai adalah sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.[14] Keberadaan kiai tidak dapat dipisahkan dengan pondok pesantren, karena kiai merupakan penentu segala kebijakan, baik pengelolaan maupun pengembangan pesantren.[15] Beberapa kiai yang mempunyai konsen terhadap perkembangan khususnya modernisasi pondok pesantren diantaranya, yakni: KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi. Kedua tokoh tersebut merupakan diantara tokoh muslim yang paling berpengaruh di Indonesia khususnya pada pertengahan Abad ke-20, terutama dalam konteks

---

[12] Haedari dkk, *Masa Depan Pesantrendalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, 129-130.
[13] Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Erlangga, 2002), 77.
[14] Ibid., 56.
[15] Haryanto, *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren,* 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah perkembangan pondok pesantren. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul ***"Modernisasi Pondok Pesantren (Studi Perbandingan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi)".***

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini akan membahas permasalahan sebagaimana berikut: :

1. Bagaimana Riwayat Hidup dan Pemikiran Pembaharuan Pondok Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana Riwayat Hidup dan Pemikiran Pembaharuan Pondok Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi ?
3. Bagaimana Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Pondok Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid danKH. Imam Zarkasyi ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup dan pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid.
2. Agar memahami riwayat hidup dan pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi.
3. Mengetahui perbandingan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini yaitu:

1. Teoritis yaitu skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang modernisasi pondok pesantren (studi perbandingan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi).
2. Praktis yakni skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemahaman yang tepat tentang modernisasi pondok pesantren (studi perbandingan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi).

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritis

Pendekatan dalam hal ini memakai pendekatan sejarah *(history).* Pendekatan sejarah bertujuan untuk menguraikan keadaan masa lalu.[16] Pendekatan historis diperoleh melalui mencari sumber masa lalu berupa dokumen, arsip dan lainya yang dapat menjelaskan kembali keadaan masa lalu secara berurutan.[17] Melalui pendekatan itu, penulis berusaha menjelaskan pembaharuan pesantren di Indonesia oleh KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi.

Selain menggunakan pendekatan historis, peneliti memakai teori *continuity and change* oleh Zamakhsyari Dhofier. Teori tersebut menjelaskan masalah kesinambungan ditengah pembaharuan. Pembaharuan tersebut terjadi saat tradisi baru muncul memiliki kekuatan yang baik dari sebelumnya. Saat tradisi baru yang muncul memiliki kekuatan yang kuat daripada tradisi yang sudah ada, maka terjadilah pembaharuan. Meskipun, pembaharuan yang terjadi tidak akan terputus

---

[16] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan iImu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.
[17] Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seketika, masih ada kelanjutan dengan tradisi yang lama walaupun adanya pemikiran yang baru.[18]

Sesuai dengan hal itu, maka pesantren melakukan pembaharuan dengan cara mengambil nilai baru, tanpa meninggalkan pokok ajaran agama yang telah diwarisi selama ini. [19] Menggalakkan nilai hidup yang ada dengan mengganti nilai yang lama dengan nilai baru yang lebih baik dan sempurna. *Al-muh}āfaz}ah 'alā al-qadi>m al-s}ālih wa al-akhdhu bi al-jadi>d al-as}lah}* (memelihara nilai lama yang masih berguna dan mengambil nilai baru yang lebih berguna lagi).[20] Oleh karena itu, beberapa hal yang berhubungan dengan pembaharuan pesantren, seperti: kurikulum, metode pendidikan, dan manajemen kelembagaannya agar diperbaiki serta diperbaharui dengan mengambil nilai baru, tanpa meninggalkan nilai lama yang masih baik.[21]

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Abdullah yang berjudul "Modernisasi Lembaga Pondok Pesantren dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid". PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya, 2011. Skripsi tersebut menjelaskan pembaharuan pesantren oleh KH. Abdurrahman Wahid yang dalam hal ini dilihat dari segi keilmuan pendidikan Islam.
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Roqib yang berjudul "Konsep Pembaharuan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang Pendidikan Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor". PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya,

[18] Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* 177.
[19] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 351.
[20] Ibid., 349.
[21] Ibid., 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2004. Skripsi tersebut menjelaskan rancangan atau cita-cita dan gagasan untuk mengadakan perubahan yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi dilihat dari segi keilmuan pendidikan Islam.

3. Tesis oleh M. Munir Mansyur yang berjudul "Modernisasi Pondok Pesantren dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi : Telaah Atas Modernisasi Pondok Modern Gontor". Konsentrasi Pendidikan Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001. Tesis tersebut menjelaskan tentang modernisasi pondok pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi yang dilihat dari segi keilmuan pendidikan Islam.

Dari penelitian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan tentang perbandingan pembaharuan pesantren oleh KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi yang disesuaikan dengan kaidah keilmuan sejarah.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara, jalan atau petunjuk. Jadi, metode penelitian adalah cara untuk membantu menemukan dan menghasilkan karya ilmiah yang sesuai. Metode penelitian sejarah juga disebut dengan metode sejarah. Dalam penulisan ini, metode penelitian yang digunakan untuk proses pengumpulan sumber dan penyajian data sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber, data atau jejak sejarah baik melalui sumber primer atau sekunder.[22] Dalam penelitian ini,

[22] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti menggunakan peneliti kepustakaan (*library research)* yang sumbernya dapat di dapat melalui buku, jurnal atau karya ilmiah yang sesuai dengan judul "Modernisasi Pondok Pesantren (Studi Perbandingan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi)". Sumber tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian yakni:

a. Sumber Primer

Merupakan sumber yang berasal dari kesaksian seorang saksi yang melihat suatu peristiwa sejarah dengan langsung melalui alat mekanis misalnya: dokumen, arsip, dan foto. Peneliian kali ini merupakan penelitian kajian pustaka, maka obyek yang digunakan adalah buku, jurnal, dan karya ilmiah yang sesuai penelitian ini. Dalam hal ini, sumber primer yang digunakan adalah:

1) Buku Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren yang ditulis oleh KH. Abdurrahman Wahid.
2) Pondok Pesantren Masa Depan oleh KH. Abdurrahman Wahid dalam bukunya Said Aqil Siradj yang berjudul Pesantren Masa Depan.
3) Pesantren sebagai Subkultur oleh KH. Abdurrahman Wahid dalam bukunya M. Dawam Rahardjo yang berjudul Pesantren dan Pembaharuan.
4) Buku Pedoman Pendidikan Modern yang ditulis oleh KH. Zainuddin Fananie dan KH. Imam Zarkasyi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang didapat dan dikumpulkan peneliti melalui buku, jurnal, karya ilmiah yang sesuai, dan lain-lain. Sumber sekunder yang peneliti gunakan adalah:

1) Buku tentang pembaharuan pesantren oleh KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi, misalnya:
   a. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai yang ditulis oleh Zamakhsyari Dhofier.
   b. Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia oleh Abuddin Nata.
2) Website atau blog yang membahas tentang pembaharuan pesantren oleh KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi.
3) Jurnal tentang pembaharuan pesantren oleh KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi, seperti:
   a. Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur yang ditulis oleh Abdullah dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam No. 2 November 2016.
   b. Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi oleh Yunus Abu Bakar dalam Jurnal Pendidikan Islam No.1 Juni 2007, dan sebagainya.

2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Merupakan kritik untuk mendapatkan keabsahan sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern.[23]

[23] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah,* 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kritik Ekstern

yakni pengujian atas keaslian suatu sumber yang ditemukan. Jika sumber tersebut berupa dokumen yang tertulis, maka yang perlu diteliti adalah kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, serta dilihat dari segi penampilan luarnya[24] Kritik ekstern digunakan untuk mengetahui sejauh mana keaslian sumber sejarah melalui sisi luar, misalnya: penulis, penerbit, tahun terbit dan sumber lainnya yang menunjang untuk penulisan buku itu. Kritik ekstern mencoba untuk melihat apakah suatu dokumen merupakan suatu jejak yang dipalsukan atau tidak.

b. Kritik Intern

Kritik intern digunakan untuk melihat dari dalam dengan maksud untuk memperoleh apakah pesan yang terkandung dalam dokumen tersebut asli, serta dapat menyampaikan berita yang bisa dipercaya atau tidak.[25]

4. Interpretasi

Interpretasi disebut juga dengan analisis sejarah, analisis sendiri memiliki arti menguraikan, sedangkan sintesis adalah menyatukan. Keduanya, dilihat sebagai metode utama dalam menginterpretasi. Analisis sejarah mempunyai tujuan melakukan menyatukan berbagai fakta yang diperoleh melalui sumber sejarah dengan teori-teori maka disusunlah fakta tersebut dalam suatu analisis sejarah secara menyeluruh.[26]

---

[24] Ibid., 59.
[25] Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992), 21.
[26]Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah,* 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interpretasi merupakan kegiatan sejarawan untuk menilai kembali sumber yang didapatkan tersebut autentik, serta memilki hubungan yang saling berkaitan dengan lainnya. Tujuan dari interpretasi adalah untuk memahami makna yang berhubungan dengan sumber yang diperoleh menggunakan teori, sehingga tersusun sebuah fakta dalam suatu interpretasi secara menyeluruh. Melalui metode ini, penulis menjelaskan pemikiran modernisasi pondok pesantren oleh KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi melalui teori *continuity and change* yang berusaha untuk melihat suatu kejadian akibat sebuah kesinambungan dan perubahan melalui pemikiran pembaharuan pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi.

5. Historiografi

Merupakan cara penulisan, pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah itu semestinya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak fase perencanaan sampai penarikan kesimpulan. Maka akan dapat dinilai apakah penelitian tersebut sesuai dengan prosedur yang digunakan, serta data tersebut dapat mendukung untuk proses dari penarikan kesimpulan dan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak. Jadi, melalui penulisan sejarah tersebut dapat ditentukan mutu dari penelitian sejarah tersebut.[27]

[27]Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah,* 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Riwayat hidup dan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid, menjelaskan tentang riwayat hidup KH. Abdurrahman Wahid dan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid.

Bab III Riwayat hidup dan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi, membahas tentang riwayat hidup KH. Imam Zarkasyi dan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi

Bab IV Perbandingan pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi, menjabarkan tentang perbandingan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi.

Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PONDOK PESANTREN MENURUTKH. ABDURRAHMAN WAHID

A. Riwayat Hidup KH. Abdurrahman Wahid

1. Biografi

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur lahir di Denanyar, Jombang pada tanggal 4 Agustus 1940. Beliau adalah anak pertama dari KH. Wahid Hasyim dan Hj. Sholehah. Pada masa kecil, KH. Abdurrahman Wahid memiliki hobi membaca buku dan masa remajanya banyak digunakan untuk mengunjungi perpustakaan yang ada di Jakarta. Sekitar umur belasan tahun, KH. Abdurrahman Wahid sudah terbiasa dengan berbagai surat kabar, novel, majalah serta buku-buku. Disamping memiliki hobi membaca, beliau juga memiliki hobi bermain catur, bola, musik, dan juga menonton bioskop. Melalui kegemarannya menonton film tersebut, maka pada tahun 1986-1987 beliau diangkat sebagai ketua juri Festival Film Indonesia.[1]

Ketika kecil, KH. Abdurrahman Wahid tinggal bersama kakeknya yakni KH. Hasyim Asy'ari di pesantren Tebu Ireng, Jombang. Melalui tinggal bersama kakeknya, beliau dapat membaca al-Qur'an dan juga mengenal tokoh politik dan orang-orang penting.[2] Ketika KH. Abdurrahman Wahid berusia 13 tahun, beliau sudah kehilangan ayahnya dan menjadi yatim. KH. Wahid Hasyim meninggal dunia pada usia 38 tahun karena kecelakaan kendaraan pada

---

[1] Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 71-72.
[2] Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: Interpena, 2010) , 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari Sabtu, tanggal 18 April 1953. Ketika akan meresmikan madrasah di Jawa Barat dan juga menghadiri pertemuan NU di Sumedang.[3] Rasa tanggung jawab KH. Abdurrahman Wahid terhadap organisasi NU secara dramatis meningkat setelah kematian ayahnya dan bertanggung jawab bagi masa depan NU dan keluarga.[4]

KH. Abdurrahman Wahid banyak menghabiskan masa remajanya di Yogyakarta dan Tegalrejo. Selain kedua tempat tersebut, KH. Abdurrahman Wahid juga tinggal di pesantren Tambak Beras, Jombang dan kemudian melanjutkan pendidikannya ke Mesir. Ketika beliau akan berangkat ke Mesir, pamannya sudah melamarkan Sinta Nuriyah dan pernikahan tersebut diselenggarakan ketika KH. Abdurrahman Wahid sudah ada di Mesir.[5] Pernikahan tersebut dilaksanakan di Tambak Beras, Jombang dan diwakili oleh kakeknya yakni KH. Bisri Syansuri pada tanggal 11 Juli 1968, sedangkan resepsinya digelar pada tanggal 11 September 1971. Dari pernikahannya tersebut, KH. Abdurrahman Wahid dikaruniai empat orang anak yakni: Anisa Qotrunnada Munawwarah, Zannuba Arifah Hafsoh, Anita Hayatunnusfus dan Inayah Wulandari.[6]

2. Pendidikan

KH. Abdurrahman Wahid mulai menuntut ilmu Sekolah Dasar (SD) di Jakarta. Setelah tamat dari sekolah dasar, beliau melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Tanah Abang. Setelah itu,

[3] Ibid., 82.
[4] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,* 340.
[5] Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global,* 72.
[6] Muhammad Rifa'i, *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009,* (Yogyakarta: Garasi, 2013), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau pindah ke Yogyakarta dan tinggal di rumah KH. Junaid yang merupakan anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah.

Ketika belajar di SMEP Yogyakarta, KH. Abdurrahman Wahid mempunyai guru bahasa Inggris yang bernama Rufi'ah, dan melalui guru tersebut, KH. Abdurrahman Wahid mempelajari bahasa Inggris tersebut.[7] Pada tahun 1957, beliau telah menyelesaikan belajarnya di SMEP Yogyakarta dan kemudian mondok di pesantren Tegalrejo mulai tahun 1957-1959 dibawah asuhan KH. Chudori yang merupakan tokoh NU terkemuka di Magelang.[8] Selama mondok di pesantren tersebut, KH. Abdurrahman Wahid dapat menyelesaikan pendidikannya selama dua tahun, sedangkan siswa yang lainnya selama empat tahun.[9]

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Pesantren Tegalrejo, pada KH. Abdurrahman Wahid pergi ke Jombang untuk belajar di Pesantren Muallimin Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang di bawah bimbingan KH. Wahab Hasbullah pada tahun 1959.[10] Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Pesantren Krapyak Yogyakarta dan menetap di rumah KH. Ali Maksum yang merupakan tokoh NU terkemuka. Tahun 1964, KH. Abdurrahman Wahid menimba ilmu di Mesir untuk belajar di Universitas al-Azhar, Kairo. Ketika di Mesir, beliau menggunakan waktunya menonton film Prancis, Amerika dan Inggris, serta membaca buku di perpustakaan al-Azhar. Hal tersebut beliau lakukan karena merasa kecewa dengan sistem pendidikan al-Azhar yang dinilai

[7] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,* 340.
[8] Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*, 86-87.
[9] Greg Barton, *Biografi Gus Dur,* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 52.
[10] Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan,* 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketinggalan zaman.[11] Karena ketidak puasannya tersebut, KH. Abdurrahman Wahid meninggalkan Kairo untuk melanjutkan studinya di Universitas Baghdad.[12] Di Baghdad, beliau belajar sastra Arab, filsafat dan teori sosial Eropa, dan ketika belajar di tempat tersebut KH. Abdurrahman Wahid pernah menjabat sebagai ketua PMI (Persatuan Mahasiswa Indonesia) untuk Timur Tengah tahun 1964-1970.[13]

Tahun 1971, KH. Abdurrahman Wahid pergi ke Eropa berharap untuk mendapatkan tempat di sebuah universitas. Namun, universitas yang ada di Eropa tidak mengakui kualifikasi mahasiswa yang berasal dari Timur Tengah. Hal tersebut yang membuat KH. Abdurrahman Wahid pergi ke Universitas McGill yang ada di Kanada untuk belajar Islam secara mendalam. Setelah mendengar berita tentang perkembangan dunia pesantren dan pergolakan kehidupan berbangsa dan bernegara, akhirnya beliau memutuskan untuk pulang ke Indonesia.

Meskipun demikian, semenjak KH. Abdurrahman Wahid belajar di luar negeri ternyata beliau tidak memiliki ijazah resmi yang diperolehnya. Sebab, ketika proses pendidikan hampir selesai baik di Mesir maupun di Baghdad selalu beliau tinggalkan. Dalam hal ini, KH. Abdurrahman Wahid tetap meyakini bahwa pengetahuan tidak hanya sekedar formalitas ijazah, yang terpenting proses keseriusan dalam mencari keilmuan yang tiada lelah. Itulah

[11] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,* 341.
[12] Ibid., 341.
[13] Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan,* 88-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian KH. Abdurrahman Wahid dengan mengutamakan substansi keilmuan dari pada luarnya.[14]

3. Karir KH. Abdurrahman Wahid

Ketika kembali ke Indonesia, KH. Abdurrahman Wahid kembali ke pesantren Denanyar, Jombang. Pada tahun 1972-1974, beliau diangkat menjadi dosen dan sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang. Tahun 1974-1980 beliau menjadi sekretaris umum Pesantren Tebu Ireng, Jombang atas amanat dari pamannya yakni KH. Yusuf Hasyim.[15] Mulai tahun 1979 hingga seterusnya, beliau telah terlibat dalam kepengurusan NU dan menjabat sebagai Khatib Awal Syuriah PBNU. Selain itu, dari tahun 1979 KH. Abdurrahman Wahid juga menjadi pengasuh pondok pesantren Ciganjur-Jakarta Selatan.Tahun 1996, beliau juga menjadi pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Denanyar-Jombang serta menjadi Anggota Dewan Kehormatan Universitas Saddam Husein-Baghdad.

Disamping melakukan berbagai aktifitas tersebut, KH. Abdurrahman Wahid juga pernah menjabat sebagai Ketua PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) di Baghdad mulai tahun 1964-1970; Pada tahun 1976 beliau menjabat sebagai Konsultan Departemen Koperasi, Departemen Hankam (Pertahanan dan Keamanan) dan juga Departemen Agama; tahun 1984-1999 beliau menjadi Ketua Umum PBNU; tahun 1987-1992 menjadi anggota MPR Fraksi Karya Pembangunan; anggota Dewan Internasional PCP *(Perez Center for Peace)* atau Institut Shimon Perez untuk perdamaian di Tel Aviv Israel; sebagai

[14] Ibid., 89.
[15] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,* 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Presiden *World Conference on Religion and Peace* (WCRP) sejak tahun 1994-1999; anggota komisi agama-agama Ibrahim di Madrid, Spanyol, Deklarator Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di Ciganjur, Jakarta tahun 1998 bersama KH. Ilyas Ruhiyat, KH. Muchith Muzadi, KH. Munasir Ali dan KH. Musthofa Bisri; anggota MPR utusan golongan tahun 1999, dan sebagai Presiden Republik Indonesia tahun 1999-2001.[16]

4. Karya-karya KH. Abdurrahman Wahid

Sejak kecil, KH. Abdurrahman Wahid mempunyai hobi membaca. Pada usia lima tahun, KH. Abdurrahman Wahid sudah lancar membaca. Ketika berusia belasan tahun, berbagai macam buku, majalah, hingga surat kabar telah dibacanya. Dari hasil membacaanya tersebut kemudian diserap dan diaplikasikan dalam bentuk tulisan.[17] Tentunya, perjalanan ini merupakan hasil dari pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang cukup panjang serta ditunjang dengan berbagai pengalaman dan juga ilmu pengetahuan yang luas. Beberapa karya tulis KH. Abdurrahman Wahid berbentuk esai, artikel, dan opini. Diantara karya tulis beliau yang berbentuk buku yakni:

a. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah, Jogjakarta, LKiS, 1997.
b. Tabayun Gus Dur, 1998.
c. Islam Tanpa Kekerasan, Jogjakarta, LKiS, 1998.
d. Prisma Pemikiran Gus Dur, Jogjakarta, LKiS, 1999.
e. Membangun Demokrasi, Bandung, Rosda, 1999.
f. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman,Jakarta, Kompas, 1999.

[16] Ibid., 342-343.
[17] Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Islam, Negara, dan Demokrasi, Jakarta, Erlangga, 1999.
h. Mengurai Hubungan Agama dan Negara,Jakarta, Grasindo, 1999.
i. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan, Jakarta, Desantra, 2001.
j. Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren, Jogjakarta,LKiS, 2001.
k. Tuhan Tidak Perlu Dibela, Jogjakarta, LKiS, 2001.
l. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser, Jogjakarta, LKiS, 2002.
m. Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi, The Wahid Institute, 2006.
n. Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, 2007.
o. Bunga Rampai Pesantren, CV. Dharma, tanpa tahun, tanpa tempat.dan lain-lain.[18]

B. Pemikiran Pembaharuan Pondok Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid

Berdasarkan sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yang ada di Indonesia, paling tidak terdapat lima macam tipologi pesantren. *Pertama,* lembaga pendidikan pesantren salafi, yaitu lembaga pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan agama dengan merujuk pada kitab-kitab klasik dengan menggunakan sistem *sorogan*, *halaqah, dan bendongan. Kedua,* lembaga pendidikan pesantren salafi yang mengadopsi sistem madrasah, meskipun muatan kurikulumnya sepenuhnya muatan agama. *Ketiga,* lembaga pendidikan pesantren

[18] Rifa'i, *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009,* 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem madrasah yang dilengkapi dengan sistem sekolah umum dan memungkinkan lulusannya dapat meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik perguruan tinggi agama maupun perguruan tinggi umum. *Keempat,* lembaga pendidikan pesantren modern yang mempunyai keunggulan dalam menguasai bahasa asing dan teknologi modern, sehingga lulusannya dapat diterima di dunia industri modern. *Kelima,* lembaga pendidikan pesantren yang berkonsentrasi untuk mempersiapkan santrinya menjadi tenaga kerja profesional yang dibutuhkan oleh masyarakat luas dan diarahkan untuk bekerja secara mandiri pada sektor informal.[19]

Dengan melihat dinamika pesantren yang telah berkembang, tidaklah heran jika tamatan pesantren dewasa ini sudah dapat melakukan berbagai fungsi dan peran yang demikian besar dalam berbagai sektor kehidupan.Munculnya dinamika pesantren yang demikian tidak lepas dari gagasan pembaruan yang dilontarkan oleh KH. Abdurrahman Wahid. Melalui gagasan pembaruan dan dinamisasi pesantren yang demikian itu, KH. Abdurrahman Wahid mengharapkan adanya proses rekonstruksi nilai-nilai hidup positif yang sudah ada dan melakukan perubahan nilai-nilai baru yang dianggap lebih relevan dan lebih sempurna.

Erat kaitannya dengan gagasan pembaruan pesantrendiatas, KH. Abdurrahman Wahid juga membahas tentang adanya kekacauan dalam sistem pendidikan pesantren. Menurutnya, kekacauan tersebut disebabkan karena dua hal. *Pertama,* sebagai refleksi dari kekacauan yang terjadi secara umum di masyarakat Indonesia. *Kedua,* karena munculnya kesadaran bahwa kapasitas

[19] Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren hampir tidak memadai dalam menghadapi tantangan-tantangan modern. Hal tersebut disebabkan karena adanya unsur struktural yangstagnan sehingga tidak mampu menanggapi perubahan zaman.[20]

KH. Abdurrahman Wahid juga melihat adanya ancaman pada sistem pesantren yang menyebabkan kekurang mampuan pesantren dalam menjawab tantangan pembaruan zaman. KH. Abdurrahman Wahid melihat bahwa ancaman tersebut akan melahirkan dua reaksi. *Pertama,* munculnya sikap introvert atau menutup diridari perkembangan masyarakat luar. *Kedua,* munculnya aksi solidaritas antara pesantren dan masyarakat.[21]

Menurut KH. Abdurrahman Wahid kedua reaksi di atas menunjukkan bahwa pesantren tidak mempunyai pemimpin yang efektif dan didukung oleh semua pihak. KH. Abdurrahman Wahid mengajukan gagasan tentang perlunya membangun komitmen untuk mencari jalan yang mengimbangi antara tradisi agama dan tuntutan praktis sebagai akibat terjadinya modernisasi.

Selanjutnya untuk melakukan modernisasi dan dinamisasi pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid, perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama,* perlu adanya perbaikan proses regenerasi kepemimpinan yang sehat dan kuat di pesantren. *Kedua,* perlu adanyarekonstruksi bahan ajar tentang ilmu-ilmu agama dalam skala besar. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, bahwa kitab-kitab klasik dan kitab-kitab modern yang ada selama ini sudah tidak relevan lagi untuk dikaji. Inilah yang melandasi gagasan pemikiran beliau tentang perlunya melakukan reorientasi dan rekonstruksi terhadap sistem pendidikan

[20] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 38
[21] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,* 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren yang dilakukan dengan cara mengambil nilai-nilai baru tanpa meninggalkan pokok-pokok ajaran agama yang kita warisi selama ini. Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya mengatasi permasalahan internal dan eksternal yang ada di pesantren, sehingga pesantren tetap eksis di masa yang akan datang.[22]

Selanjutnya KH. Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa untuk melakukan modernisasi pesantren harus bisa melihat gejala sosial yang muncul dalam masyarakat, sehingga keberadaan pesantren dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Menurut KH. Abdurrahman Wahid untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama,* dengan mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren ke dalam pola umum pendidikan nasional untuk membangun manusia yang kreatif. *Kedua,* dengan meletakkan fungsi kemasyarakatan dalam rangka menumbuhkan Lembaga *Governmental Organization* (LGO) menjadi lembaga *Non-Governmental Organization* (NGO) yang kuat dan matang di pedesaan, sehingga dapat menjadi rekan yang nyata bagi pemerintah dalam melakukan pembangunan nasional.[23]

Lebih lanjut KH. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa tradisi pesantren telah terbukti sangat ampuh sebagai benteng kultural dan agama yang diharapkan mampu menjadi penyelamat generasi muda muslim dari proses pencucian otak (*brain washing*) nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan umum.[24] Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam gagasan pembaruan sistem

[22] Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai,* 46.
[23] Ibid., 132.
[24] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,* 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pesantren yang dikemukakannya sangat erat kaitannya dengan gagasan dan pemikiran humanis.

Dalam perkembangannya, KH. Abdurrahman Wahid juga melihat bahwa pesantren memiliki keterikatan dengan masyarakat sekitar dalampembentukan perguruan tinggi di lingkungan pesantren sehingga dapat menciptakan proses pendidikan yang mengikutsertakan masyarakat.[25] Hal tersebut sangat diharapkan dan sejalan dengan era reformasi dan otonomi.

Saat ini, pondok pesantren juga telah berperan dalam merespon modernisasi. Upaya yang dilakukan pesantren dengan cara menyesuaikan tantangan modernitas dengan agama. Agama tidak cukup hanya dimanifestasikan dalam rangkaian acara keagaman, akan tetapi yang patut dilakukan adalah pesan dari acara keagamaan tersebut dapat berperan dalam merumuskan kembali kerja keagamaan.

KH. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa pondok pesantren akan memiliki keuntungan jika menyelenggarakan pendidikan umum, keuntungan tersebut diantaranya ialah masyarakat pesantren yang tidak belajar di madrasah akan dapat diserap sekolah umum. Selain itu, masyarakat yang bimbang antara belajar di sekolah umum atau belajar agama di pesantren, akan terdorong untuk masuk di pesantren dan juga sekolah umum yang berada di lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan pada pemikirannya tersebut, KH. Abdurrahman Wahid menginginkan supaya para santri yang belajar di pesantren merupakan santri yang

[25] Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam,*(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki ilmu agama dan umum secara seimbang. Beliau berharap disamping mencetak ahli agama, pondok pesantren juga dapat mencetak orang yang ahli dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.[26] Dalam hal ini, upaya untuk mengadakan pembaharuan pesantren dapat dilakukan dengan cara mengadakan berbagai perubahan yang ada di dalam pesantren, seperti: bidang kurikulum, metode pendidikan dan manajemen kelembagaan.

1. Kurikulum

Kurikulum pondok pesantren dapat digolongkan menjadi tiga bidang, yakni: bidang teknis,bidang hafalan,dan bidang ilmu keagamaan. Untuk bidang tekins, seperti: ilmu tafsir, ilmu fiqih, ilmu falaq, dan musthalah hadits. Sedangkan bidang hafalan, seperti: pelajaran bahasa Arab dan al-Qur'an. Bidang ilmu keagamaan, seperti: akhlak, tasawuf dan aqidah.[27]

Selama ini, kurikulum yang ada di pondok pesantren melihatkan pola yang tetap, antara lain yakni: 1) kurikulum ditunjukkan untuk mencetak ulama. 2) struktur kurikulum tersebut adalah pengajaran agama dalam bentuk bimbingan oleh kiai kepada para santri. 3) secara keseluruhan kurikulum pesantren berwatak lentur atau fleksibel.[28] Jika dilihat dari jabaran tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum pesantren hanya akan membentuk santri yang ahli dalam ilmu agama saja, padahal semua yang

[26] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,* 348-353.
[27] Abdullah, "Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Nomor 2 (November, 2016), 229.
[28] Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai,* 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar di pesantren tidak dapat dicetak untuk jadi ulama atau ahli agama,karena setiap santri memiliki potensi dan keahlian yang berbeda.[29]

KH. Abdurrahman Wahid menyadari jika kurikulum tersebut dihubungkan dengan penyediaan angkatan kerja, maka hanya akan menghasilkan alumni yang memasuki lapangan pekerjaan tradisioanal. Sebab, pendidikan yang diberikan tidak menjurus pada spesilisiasi tertentu, maka dari itu pesantren tidak dapat menyiapkan tenaga terdidik khusus untuk suatu jenis pekerjaan karena yang ditekankan tidak untuk menciptakan tenaga kerja yang dapat memasuki lapangan pekerjaan.

Kenyataan ini dapat menimbulkan penilaian negatif atas kemampuan pesantren dalam menyediakan tenaga terdidik yang sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan di masyarakat modern. Tidak adanya arah yang jelas bagi kurikulum pesantren jika dihubungkan dengan penyediaan angkatan kerja seharusnya perlu diwaspadai. Harapannya dari kurikulum pesantren adalah supaya pondok pesantren dapat membuka diri dengan pendidikan yang lebih menjurus dengan penyediaan angkatan kerja.[30] Sepanjang pendidikan pondok pesantren masih dikonsentrasikan pada tugas ganda, yakni mempertahankan *status quo* di satu sisi dan kewenangan membekali santri untuk hidup di tengah-tengah masyarakat di masa depan.[31]

---

[29] Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Modernisasi Pesantren: Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nur Cholis Madjid)", *Tarbiyatuna,* Nomor 2 (Agustus, 2014), 74.
[30] Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai,*145-146.
[31] Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan,* dalam Said Aqil Siaradj (et. al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, KH. Abdurrahman Wahid berharap supaya kurikulum pesantren berkaitan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan.[32] Ada beberapa hal menurut KH. Abdurrahman Wahid yang dapat dilakukan sebagai percobaan dan bahkan sekarang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum secara dinamis. Menurutnya, terdapat beberapa percobaan yang perlu ditelaah, antara lain yakni:

a. Madrasah Negeri. Sistem pendidikan ini telah berkembang selama belasan tahun, namun belum memiliki pola menetap karena senantiasa mengalami perubahan kurikulum dalam jarak terlalu dekat. Pendidikan non agama di dalamnya mengikuti pola kurikulum sekolah-sekolah non agama, namun secara kualitatif hasilnya belum lagi memuaskan.
b. Program keterampilan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai kegiatan kurikuler sistem pendidikan sekolah di pesantren maupun sebagai kegiatan non kurikuler, hal ini dimaksudkan untuk menyediakan sarana memperoleh keterampilan setelah keluar dari pesantren nanti.
c. Kegiatan penyuluhan dan bimbingan. Program ini ditujukan pada pemberian peranan kepada para santri sebagai penyuluh dan pembimbing masyarakat.
d. Program sekolah non agama di pesantren. Kegiatan ini merupakan penilaian yang baik bagi pesantren untuk medirikan sekolah non agama dalam lingkungannya.

[32] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,* 355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Program pengembangan masyarakat. Program ini dimaksudkan untuk menciptakan tenaga pembangunan masyarakat *(agent of change)* dari pesantren untuk membantu warga desa supaya dapat mengenal dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki.

Dengan dasar tersebut, KH. Abdurrahman Wahid mengharapkan adanya pembaharuan dalam kurikulum pondok pesantren. Menurutnya, selain dapat merangsang kemampuan daya intelektual-kritis anak didik, juga harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Namun, kurikulum itu harus tetap bermanfaat bagi masyarakat dan juga tidak menghilangkan pesantren sebagai identitas lembaga pendidikan agama. Dalam hal tersebut, pondok pesantren diharapkan agar tidak hanya mengajarkan keterampilan saja ataupun mengajarkan agama saja, keduanya harus dalam porsi yang seimbang.[33] Seiring dengan perubahan kurikulum tersebut, KH. Abdurrahman Wahid juga menginginkan agar penguasaan ilmu agama diberi porsi yang cukup besar dalam kurikulum pesantren, namun semua itu kembali kepada pengelolanya.[34]

2. Metode Pendidikan

Pendidikan yang ada di pondok pesantren pada umumnya mengikuti pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan *bandongan*.[35] Istilah *sorogan* berasal dari bahasa Jawa yakni *sorog* yang berarti menyodorkan kitab dihadapan kiai. Pada metode ini, para santri membawa kitab yang dipelajarinya di hadapan kiai satu persatu, kemudian kiai tersebut membaca dan menerangkan maksud dari kitab tersebut kepada santrinya. Untuk permasalahan dalam metode *sorogan* ini

[33] Abdullah, "Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur", 236.
[34] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,* 354-355.
[35] Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak pada waktu, dimana para santri harus antri dengan santri yang lainnya untuk menunggu giliran membaca kitab dihadapan kiainya. Selain itu, metode ini juga memiliki kekurangan, misalnya tidak ada percakapan antara murid dan kiainya, dan metode ini lebih bersifat *student centered* (terpusat pada murid).[36] Sedangkan untuk kelebihan dari metode *sorogan* ini yaitu kiai dapat mengawasi, membimbing dan menilai para santri secara maksimal kemampuan para santri untuk menguasai materi yang diajarkan oleh kiai tersebut.[37]

Sedangkan untuk metode *bandongan* atau *wetonan* adalah dimana suatu kegiatan pengajaran yang dilakukan kiai untuk menterjemahkan dan juga mengupas kitab yang akan dipelajarioleh para santrinya. Sementara para santri dengan jumlah yang cukup banyak mereka mendengarkan kiai yang sedang membacakan kitab untuknya, dan para santri memberikan penambahan pada sela-sela kitab yang diajarkan oleh kiainya tersebut.[38] Selain itu, terdapat permasalahan dalam metode *bandongan* ini yakni tidak adanya dialog antara santri dan kiai, sehingga permasalahan yang dihadapi oleh para santri tidak dapat dikupas oleh kiainya dan metode ini lebih cenderung bersifat *teacher centered* (berpusat kepada kiai), sehingga daya fikir santri menjadi pasif dan lemah.[39] Sedangkan untuk kelebihan dari metode *bandongan* ini yaitu terletak pada pencapaian pembelajaran kitab secara cepat.[40]

---

[36] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), 98.
[37] Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren,* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 106.
[38] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, 98.
[39] Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 32.
[40] Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren,* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal metode pendidikan yang ada di pondok pesantren, KH. Abdurrahman Wahid menginginkan adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang ada dipesantren dengan merubah dan menggantinya dengan metode pembelajaran yang lebih merangsang kemampuan para santri unutuk berpikir kritis, bersikap kreatif dan selalu bertanya. KH. Abdurrahman Wahid menolak sistem *doktriner* dan *banking* yang dapat membunuh daya eksplorasi para santri.[41] Selain itu juga pendekatan anatara murid dan guru harus bersikap demokratis dan juga dialogis. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran yang dilakukan secara aktif, kreatif, dan objektif akan dapat mengarahkan para santrinya untuk memiliki pemikiran yang kritis dan selalu bertanya.[42]

3. Manajemen Kelembagaan

Pada umumnya, kepeimpinan yang ada di pondok pesantren lebih bersifat alami. Pondok pesantren belum memiliki bentuk secara teratur dan menetap untuk pengembangan dan proses pembinaan calon pimpinan yang dapat menggantikan pimpinan sebelumnya. Dalam hal kepemimpinan tersebut dapat menghasilkan kepemimpinan yang baik, namun hasil sedemikian itu pada umumnya tidak dapat dicapai. Maka dari itu, dengan berlangsungnya pergantian kepemimpinan secara turun temurun dapat menyebabkan penurunan kualitas dari kepemimpinan yang ada di pondok pesantren.

Demikian juga kepemimpinan yang telah ada kebanyakan tidak dapat mengimbangai kemajuan dan perkembangan pondok pesantren yang

[41] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,* 360.
[42] Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global,* 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelolanya, sehingga dapat mengakibatkan menyusutnya kewibawaan yang ada pada pimpinan pondok pesantren tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan ketidak mampuan pimpinan pondok pesantren dalam memahami berbagai tuntutan. Misalnya, ketika pondok pesantren mengalami perkembangan yang pesat namun terhentinya pengembangan kepemimpinan. Selain itu juga kesenjangan kewibawaan juga dapat berdampak fatal untuk kehidupan pondok pesantren tersebut.

Selama ini, terdapat banyak hal yang mengakibatkan belum menetapnya pola kepemimpinan yang ada di pondok pesantren, antara lain yaitu watak kharismatik pemimpin pondok pesantren.Kebanyakan pondok pesantren didirikan atas cita-cita tinggi seseorang dan dapat mewujudkan cita-citanya tersebut. Proses pendirian pondok pesantren menunjukkan bahwa pemimpin tersebut dapat mengalahkan pribadi yang lainnya dan juga memiliki pribadi yang unggul dari yang lainnya. Kekuatan dari pribadi pemimpin tersebut yang dinamakan kharisma.[43]

Dalam menjaga kelangsungan hidupnya, kharisma kepemimpinan yang ada di pondok pesantren dapat membuat pesantren menjadi lemah. Banyak pondok pesantren yang mengalami kemunduran bahkan kehancuran setelah wafatnya pendiri pesantren tersebut.[44] Kepemimpinan kharismatik pada tahap awal sangat dibutuhkan, namun banyak kerugian yang ditimbulkan pada tahap selanjutnya.[45] Berbagai kerugian tersebut antara lain yakni: semua hal yang

[43] Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai,* 179-180.
[44] Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Raharjo (ed,), *Pesantren dan Pembaharuan,* (Jakarta: LP3ES, 1995),46.
[45] Wahid, *MenggerakkanTradisi Esai-Esai,* 179-180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergantung pada keputusan kiai menyebabkan ketidakpastian dalam perkembangan pesantren, sulitnya menjadi calon pengganti untuk tenaga pembantu kiai untuk dapat mengembangkan pola kepemimpinan yang dapat diterima bersama, selain itu kerugian yang lainnya yaitu terjadinya pembauran antara tingkat lokal, regional dan nasional dalam kepemimpinan pesantren.[46]

Berbagai kerugian tersebut, menurut KH. Abdurrahman Wahid tidak berarti menghilangkan kepemimpinan kharismatik yang sudah ada di pesantren selama berabad-abad, tetapi menuntut untuk lebih direncanakan dan juga dipersiapkan dari sebelumnya.[47] Jika kiai sebelumnya telah menyiapkan pengganti untuknya, maka pondok pesantren tersebut dapat tertolong. Namun sebaliknya, jika kiai tersebut tidak menyiapkan penggantinya maka pondok pesantren tersebut bisa bubar.

[46] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,* 355-356.
[47] Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai,* 182-183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PONDOK PESANTREN MENURUT KH. IMAM ZARKASYI

A. Riwayat Hidup KH. Imam Zarkasyi

1. Biografi

KH. Imam Zarkasyi lahir pada tanggal 21 Maret 1910 di Gontor, beliau merupakan salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor bersama kedua saudaranya, yakni: KH. Ahmad Sahal dan KH. Zainuddin Fananie. KH. Imam Zarkasyi merupakan anak bungsu dari Kiai Santoso Anom Besari.[1] Keenam saudara beliau yaitu: Rachmat Soekarto; Sumiyah Harjodipuro; Sumiyah Harjodipuro; Sukatmi Ibnu Hajar Imam Besari; Sumilah Imam Ngulama; Ahmad Sahal; dan Zainuddin Fananie.[2]

Ayahnya yakni Raden Santoso Anom Besari merupakan keturunan dari kesepuhan Cirebon, sementara ibunya Rr. Sudarmi adalah keturunan bupati Madiun.[3] Kiai Santoso Anom Besari merupakan kiai terakhir Pondok Gontor lama. Meski kemampuannya dalam memimpin pondok tidak sebaik orang tuanya, tetapi beliau tetap dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar karena sifat wara'nya yang menonjol.[4] Sedangkan ibunya, Nyai Sudarmi Santoso merupakan wanita yang berwatak keras serta cekatan dalam

---

[1] Muhammad Ridlo Zarkasyi, *Ajaran Kiai Gontor: 72 Prinsip Hidup KH. Imam Zarkasyi,* (Jakarta: Renebook, 2017), 211.
[2] Panitia Penulisan Riwayat Hidup, *KH. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern,* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 3
[3] Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Intelektual Pesantren Potret dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren,* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 31.
[4] Panitia Penulisan Riwayat Hidup, *KH. Imam Zarkasyi: Dari GontorMerintis Pesantren Modern*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangani berbagai macam pekerjaan. Kekerasannya tampak dalam caranya mendidik putera-puterinya.[5]

Pada tahun 1918, sekitar usia 10 tahun KH. Imam Zarkasyi menjadi yatim. Ayahnya meninggal ketika kondisi pondoknya sangat mundur dan belum memiliki generasi penerus. Beliau dan keenam saudaranya merasa terpukul sebab ayahnya merupakan seseorang yang memiliki figur dalam keluarga dan masyarakat saat itu. Di sisi lain, ibunya yakni Nyai Santoso merasa prihatin yang mendalam karena selain kehilangan pendamping, beliau juga harus menggantikan peran suaminya sebagai figur dalam keluarga mereka serta menghidupi ketujuh putra putrinya.[6] Tidak lama kemudian, sekitar tahun 1920 Nyai Santoso juga menyusul meninggal dunia.[7]

2. Pendidikan

KH. Imam Zarkasyi mulai belajar di Sekolah Dasar Ongko Loro yang terletak di daerah Jetis Ponorogo. Disamping itu, beliau juga mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Josari Ponorogo dan pernah belajar di Pondok Joresan, Ponorogo.[8] Pada tahun 1925 KH. Imam Zarkasyi telah menyelesaikan studinya di sekolah Ongko Loro kemudian beliau melanjutkan di Pondok Pesantren Jamsaren, Solo. Pada saat itu pula, KH. Imam Zarkasyi belajar di sekolah Mamba'ul Ulum. Setelah belajar di sekolah Mamba'ul Ulum, beliau melanjutkan di sekolah Arabiyah Adabiyah pimpinan KH. M. O. Al-Hasyimi

[5] Ibid., 4-5.
[6] Ibid., 6.
[7] Ibid., 18.
[8] www.gontor.ac.id (11 Desember 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai dengan tahun 1930.[9] KH. M. Al-Hasyimi merupakan seorang ulama', politikus, sekaligus sastrawan dari negara Tunisia yang diasingkan oleh pemerintah Prancis dan kemudian menetap di Solo.[10] Disini, KH. Imam Zarkasyi menemukan sosok pendidik yang berwawasan luas. Baginya al-Hasyimi adalah pendidik yang mempengaruhi pandangan hidupnya sebagai seorang guru sekaligus pemimpin. Di sekolah Arabiyah Adabiyah tersebut, beliau tinggal bersama anak-anak Arab dari berbagai daerah Indonesia yang menggunakan bahasa Arab secara disiplin. Pembicaraan dalam keluarga ini sepenuhnya menggunakan bahasa Arab sehingga KH. Imam Zarkasyi mendapatkan kesempatan yang luas untuk melatih diri untuk bisa berkomunikasi langsung menggunakan bahasa Arab dengan ustadz al-Hasyimi sebagai *native speaker* atau pembicara asli. Beliau juga berkesempatan untuk membaca kitab-kitab mahal sekaligus langka dari Kairo yang dimiliki oleh ustadz al-Hasyimi. Dalam memahami kitab-kitab yang diajarkan, KH. Imam Zarkasyi juga mendapat bimbingan langsung dari ustadz al-Hasyimi. Ustadz al-Hasyimi merupakan sosok yang berjasa dalam menanamkan filsafat dan cara pandang hidup. Beliau juga membina sikap kedisiplinan dan ketegasandalam pribadi KH. Imam Zarkasyi untuk dibawa dan diaplikasikansaat memimpin pesantren Gontor.[11]

KH. Imam Zarkasyi menghabiskan waktu belajar di Solo selama lima tahun. Setelah menimba ilmu di Solo, KH. Imam Zarkasyi mendapatkan

---

[9] Ridlo Zarkasyi, *Ajaran Kiai Gontor: 72 Prinsip Hidup KH. Imam Zarkasyi,*211.
[10] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,*197.
[11]Muhammad Roqib, "Konsep Pembaharuan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi Tentang Pendidikan Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, Surabaya, 2004), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan untuk belajar ke Mesir akan tetapi kesempatan itu beralih kepada calon lain yang bersal dari keturunan Arab. KH. Imam Zarkasyi tetap bertekad mencari solusi lain agar bisa mendapatkan ilmu dari Mesir dengan cara mencari guru yang pernah belajar di Mesir, sehingga ustadz al-Hasyimi menyarankan kepada KH. Imam Zarkasyi untuk melanjutkan belajar ke Padang Panjang, Sumatera Barat. Dan di daerah ini banyak ulama'yang lulus dari Mesir.[12]

Di Padang Panjang, KH. Imam Zarkasyi meneruskan studinya ke Kweek School sampai tahun 1935. Sekolah pertama yang dimasuki oleh KH. Imam Zarkasyi yaitu *Sumatera Thawalib School*. Ketika belajar di *Sumatera Thawalib School* KH. Imam Zarkasyi langsung duduk di kelas VI (kelas II Madrasah Tsanawiyah) dan sukses menyelesaikan studinya dengan baik dalam waktu dua tahun. Selama belajar di lembaga tersebut, beliau sendiri tidak banyak mengalami kesulitan dalam menempuh pelajarannya di *Sumatera Thawalib School* karena pengalaman belajarnya, terutama di Solo.

Setelah menyelesaikan studi di *Sumatera Thawalib School*, KH. Imam Zarkasyi melanjutkan pendidikannya di *Normal Islam School (Kulliyyatul Muallimin al-Islamiyyah).* Sekolah *Normal Islam School (Kulliyyatul Mua'allimin al-Islamiyyah*) ini didirikan di Padang pada tanggal 1 April 1931 oleh PGAI (Persatuan Guru-Guru Agama Islam) dan dipimpin oleh Mahmud Yunus. Agar bisa bersekolah di tempat ini, semua calon peserta didik termasuk KH. Imam Zarkasyi harus mengikuti seleksi ujian masuk yang lumayan cukup

[12] Panitia Penulisan Riwayat Hidup, *KH. Imam Zarkasyi: Dari Gontor*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berat. Penerimaan peserta didik baru dilakukan dengan sangat selektif, karena sekolah ini sangat terkenal dan sangat diminati masyarakat.[13] Pada masa itu *Normal Islam School* dianggap sebagai sekolah yang modern baik dari segi bangunannya, kurikulumnya, maupun metode pembelajarannya. Muatan kurikulumnya meliputi bahasa Arab, bahasa Inggris, dan ilmu pengetahuan umum. KH. Imam Zarkasyi mempelajari beberapa ilmu khususnya ilmu bahasa Arab dari ustadz Mahmud Yunus. Di *Normal Islam School* inilah beliau baru menemukan metode pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan benar.

Selain itu, KH. Imam Zarkasyi juga mendapatkan wawasan tentang pendidikan modern, dikarenakan ustadz Mahmud Yunus adalah seorang pembaharu sistem pendidikan madrasah. Dari ustadz Mahmud Yunus, KH. Imam Zarkasyi mulai mengenal sistem sekolah yang baik dengan susunan kurikulum yang teratur.[14] Dari *Normal Islam School* inilah KH. Imam Zarkasyi banyak belajar tentang metode dan falsafah pendidikan. Dengan latar belakang pendidikan yang kaya akan nuansa, tidak mengherankan jika KH. Imam Zarkasyi dikenal sebagai ulama' yang berfikir modern dalam faham dan pemikiran keislaman. Selain itu, juga karena pengaruh dari gurunya yakni, ustadz Mahmud Yunus yang kerap mengintroduksi gagasan Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani yang merupakan tokoh gerakan pembaharuan Islam di Mesir.[15]

---

[13] Muhammad Roqib, "Konsep Pembaharuan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi", 24.
[14] Ibid., 25.
[15] Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Intelektual PesantrenPotret dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren,* 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah KH. Imam Zarkasyi menamatkan studinya di *Normal Islam School*, maka lengkap sudah pengalaman yang didapatkannya. Beliau dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dua sistem pendidikan Islam, yakni madrasah dan pesantren. Madrasah mempunyai kelebihan dalam bidang metode pengajaran, sedangkan pesantren mempunyai kelemahan dalam bidang tersebut. Madrasah mempunyai kelemahan dalam sistem pendidikan dengan sistem kehidupan pesantrennya di bawah asuhan kiai, sedangkan pesantren mempunyai kelebihan dalam sistem pendidikan tersebut.[16]

3. Karir

Pada tahun 1935, KH. Imam Zarkasyi telah menyelesaikan pendidikannya di *Normal Islam School* dan kemudian beliau diminta untuk menjadi direktur *Kweekschool* Muhammadiyah di Padang Sidempuan oleh Mahmud Yunus.[17] Namun, beliau hanya dapat memenuhi permintaan tersebut selama satu tahun yakni pada tahun 1936. Hal ini dikarenakan Gontor lebih memerlukan kehadirannya. Selain itu, kakanya KH. Ahmad Sahal tengah bekerja keras untuk mengembangkan pendidikan di Gontor.

Ketika kembali ke Gontor, KH. Imam Zarkasyi bersama kedua saudaranya yakni: KH. Ahmad Sahal dan KH. Zainuddin Fananie mendirikan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) pada tanggal 29 Desember 1936 dan beliau yang menjadi direkturnya.[18] Selain sebagai direktur, tahun 1943 KH. Imam Zarkasyi diminta untuk menjadi Kepala Kantor Agama

[16] Muhammad Roqib, "Konsep Pembaharuan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi,"25.
[17] Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Intelektual Pesantren Potret dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren,* 33.
[18] www.gontor.ac.id (11 Desember 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keresidenan Madiun. Beliau juga pernah aktif membina dan menjadi dosen pada barisan Hizbullah di Cibarusa, Jawa Barat pada masa pendudukan Jepang. KH. Imam Zarkasyi juga aktif membina Departemen Agama, khususnya Direktorat Pendidikan Agama yang ketika itu menterinya Prof. Dr. H. M. Rasyidi setelah Indonesia merdeka.[19] Selain itu, KH. Imam Zarkasyi juga dibutuhkan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ketika Ki Hajar Dewantara sebagai menterinya. Jabatan-jabatan penting lainnya yakni: pada tahun 1946 beliau sebagai Kepala Seksi Pendidikan Kementerian Agama dari anggota Komite Penelitian Pendidikan. Pada tahun 1948-1955 beliau dipercaya menjadi Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII) yang ketika itu sekretarisnya KH. E.Z. Muttaqin.

Pada tahun 1951-1953, KH. Imam Zarkasyi menjadi Kepala Bagian Perencanaan Pendidikan Agama pada Sekolah Dasar Kementerian Agama, Kepala Dewan Pengawas Pendidikan Agama tahun 1953, Ketua Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Departemen Agama, anggota Badan Perencana Peraturan Pokok Pendidikan Swasta Kementerian Pendidikan pada tahun 1957. Selain itu tahun 1959, KH. Imam Zarkasyi diangkat menjadi Anggota Dewan Perancang Nasional oleh Presiden Soekarno. Dalam percaturan Internasional, KH. Imam Zarkasyi pernah diangkat menjadi anggota delegasi Indonesia dalam peninjauan ke negara-negara Uni Soviet pada tahun 1962. Sepuluh tahun kemudian, beliau juga mewakili Indonesia dalam *Muktamar Majma' al-Buhuts al-Islamiyah*

[19] Ridlo Zarkasyi, *Ajaran Kiai Gontor: 72 Prinsip Hidup KH. Imam Zarkasyi,* 212-213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Muktamar Akademisi Islam se-Dunia), ke-7 yang berlangsung di Kairo. Muktamar ini merupakan pertemuan para ulama Islam seluruh dunia yang membahas tentang problematika umat Islam dan mencari alternatif pemecahannya dalam bentuk resolusi dan rekomendasi. Selain itu beliau juga pernah menjadi dewan pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat.[20]

4. Karya-karya KH. Imam Zarkasyi

KH. Imam Zarkasyi banyak meninggalkan karya ilmiah yang sampai saat ini masih bisa dinikmati.[21] Beberapa karya tulis beliau antara lain, yakni:

a. Pedoman Pendidikan Modern, ditulis bersama KH. Zainuddin Fananie tahun 1934.
b. Sendjata Penganjur dan Pemimpin Islam, ditulis bersama KH. Zainuddin Fananie tahun 1937.
c. Kursus Agama Islam, ditulis bersama KH. Zainuddin Fananie.
d. Ushuluddin, Gontor, Trimurti Press, 1953. Merupakan buku pelajaran ‘aqaid atau keimanan.
e. Pelajaran Tajwid, Gontor, Trimurti Press, 1955. Buku tersebut membahas tentang cara membaca al-Qur’an dengan betul.
f. *Qawā’idul Imla’,* buku tentang kaidah–kaidah penulisan Arab.
g. Bimbingan Keimanan, buku tentang aqidah bagi tingkat dasar.
h. Pelajaran al-Qur’an I dan II.
i. Fiqih I dan II, merupakan buku fiqih yang digunakan untuk praktek ibadah bagi pemula.

[20] Ibid., 213-214.
[21] Ibid., 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. *Duru>s al-Lughah al-'Arabiyyah Idan II* (beserta kamusnya), Gontor, Trimurti Press, sekitar tahun 1950-an. Merupakan buku pelajaran bahasa Arab dasar yang menggunakan sistem Gontor. Ditulis bersama KH. Imam Subani.

k. *Al-Tamri>nātI, II dan III* (beserta kamusnya). Ditulis bersama KH. Imam Subani.

l. *I'rābu Amstilah al-JumalI dan II.* Ditulis bersama KH. Imam Subani.[22]

Selain itu, KH. Imam Zarkasyi juga menulis beberapa buku untuk santri dan guru di Pondok Gontor yang berhubungan dengan pendidikan di pondok tersebut. Buku karangan beliau tersebut, sampai saat ini masih dipakai di Pondok Gontor dan pondok pesantren alumni Gontor dan juga beberapa sekolah agama.[23]

B. Pemikiran Pembaharuan Pondok Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi

Dalam melakukan pembaharuan pondok pesantren, KH. Imam Zarkasyi didasarkan atas hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang melihat berbagai kelemahan yang ada di pesantren tradisional, beberapa kelemahan tersebut antara lain, yakni: 1) Kurikulum, pada pesantren tradisional hanya mengajarkan pengetahuan agama, maka darii itu para alumninya tidak dapat memasuki lapangan kerja yang mengharuskan untuk menguasai dalam bidang teknologi, pengetahuan umum dan keterampilan. 2) Metodologi pendidikan, para santri diajarkan berbagai macam ilmu bahasa

[22] Muhammad Roqib, "Konsep Pembaharuan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi," 30-32.
[23] Ridlo Zarkasyi, *Ajaran Kiai Gontor: 72 Prinsip Hidup KH. Imam Zarkasyi,* 214.-215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arab yang susah dan rumit, hal tersebut menyebabkan para santri tidak dapat berbicara dan menulis bahasa Arab dengan baik sehingga membuat para santri menjadi tidak percaya diri. 3) Manajemen kelembagaan, kebanyakan pesantren tradisional menerapkan sistem manajemen yang sentralistik, tidak demokratis, dan tertutup. Semua yag berhubungan dengan pesantren sepenuhnya ditentukan oleh kiai hingga kiai tersebut wafat. Bahayanya, pesantren tersebut bisa bubar karena kiai tidak menyiapkan untuk menggantikannya sehingga para santri tersebut pindah ke pondok yang lebih baik.

Menurut KH. Imam Zarkasyi, keadaan pesantren seperti itu tidak dapat dibiarkan, melainkan mengatasinya dengan cara memperbarui pondok pesantren tersebut. Gagasan pemikiran pembaharan pesantren tersebut beliau terapkan dalam Pondok Gontor. Dalam hal ini, beliau melakukan studi banding ke sejumlah lembaga pendidikan yang ada di luar negeri, antara lain yakni: *Pertama,* Universitas al-Azhar-Mesir yang terkenal karena sumber dananya yang didapat dari wakaf sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat berusia hingga seribu tahun. *Kedua,* Pondok Syanggit-Afrika Utara, lembaga tersebut terkenal karena keikhlasan dan kedermawanan para pengasuhnya. *Ketiga,* Universitas Muslim Aligarch yang membekali pengetahuan agama dan umum kepada mahasiswanya, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang luas dan juga yang melopori kebangkitan Islam yang ada di India. *Keempat,* Perguruan Shantiniketan-India yang terkenal dengan kedamaiannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun jauh dari keramaian tapi dapat menyelenggarakan pendidikannya dengan baik bahkan dapat mempengaruhi dunia.

Berdasarkan atas hasil pengamatan beberapa lembaga tersebut, KH. Imam Zarkasyi merancang berbagai landasan dalam pengembangan Pondok Gontor den dengan memadukannya sesuai unsur budaya Indonesia serta dasar ajaran Islam yang bercorak Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang banyak dianut oleh umat Islam Indonesia. Selain itu, ide yang berkembang dalam kongres umat Islam Indonesia di Surabaya tahun 1926 yang juga mendasari pengembangan Pesantren Gontor. Dalam kongres tersebut dihadiri sejumlah tokoh Islam nasional, misalnya: KH. Mas Mansyur, HOS Cokroaminoto, H. Agus Salim, dan lainnya. Dalam kongres tersebut memutuskan supaya umat Islam Indonesia menunjuk wakilnya untuk ikut dalam muktamar Islam se-Dunia di Makkah. Namun, hal tersebut terhalang oleh sulitnya mencari orang yang pandai dalam bahasa Arab dan Inggris. Dari banyaknya peserta yang hadir tidak ada yang dapat memenuhi kriteria tersebut. Maka dari itu, dipilih dua orang utusan, yakni KH. Mas Mansyur yang pandai berbahasa Arab dan HOS Cokroaminoto yang mahir dalam bahasa Inggris.

Hasil dari kunjungan dalam kongres tersebut, terdapat catatan yang menjadi perbincangan antara KH. Imam Zarkasyi, KH. Zainuddin Fananie dan KH. Ahmad Sahal. Dari perbincangan tersebut, KH. Imam Zarkasyi menginginkan agar Pesantren Gontor mempunyai keunggulan dalam berbahasa Arab dan Inggris.[24] Pembaharuan yang dilakukan KH. Imam

[24] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,* 205-208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zarkasyi berdasarkan atas kelemahan yang ada di pondok pesantren tradisional. Beberapa kelemahan tersebut yang perlu diatasi antara lain, yaitu: dalam bidang kurikulum, metode pendidikan dan manajemen kelembagaan.

1. Kurikulum

Pada awal perintisannya, kurikulum yang diterapkan KH. Imam Zarkasyi adalah kurikulum *Normal Islam School* yang didirikan oleh Mahmud Yunus. Selain itu, gurunya yakni al-Hasyimi juga turut berperan dalam mendorong ide pembaharuannya.[25] Hasil kunjungannya ke mancanegara dan kongres umat Islam Indonesia yang berada di Surabaya pada tahun 1926 yang mendorong KH. Imam Zarkasyi untuk menjadikan Pesantren Gontor sebagai lembaga pendidikan yang mengahasilkan alumninya pandai dalam berbahasa Arab dan Inggris. Berbagai alasan tersebut yang mendorong KH. Imam Zarkasyi untuk melakukan pembaharuan kurikulum Pondok Gontor. Kurikulum yang diterapkan adalah 100% umum dan 100% agama. KH. Imam Zarkasyijuga menambahkkan ke dalam kurikulum pendidikannya, seperti: ilmu pasti, ilmu alam, ilmu hayat, tata negara, sejarah, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya disamping pelajaran yang biasanya diajarkan di pesantren tradisional. Selain itu, terdapat mata pelajaran yang menjadi karakteristik lembaga pendidikannya yakni pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.[26]

[25] Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam,* (Jakarta: PT. Ichtia Baru Van Hoeve, 2005), 173.
[26] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,* 208-209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal kurikulum lembaga pendidikannya, pemahaman KH. Imam Zarkasyi yang menonjol terhadap epistemologi dan konsep ilmuyakni beliau menolak sikap dikotomi antara pendidikan agama dan umum.[27] Menurutnya, Islam tidak memisahkan antara pengetahuan agama dan umum yakni 100% pelajaran agama dan 100% pelajaran umum. Pelajaran agama dan umum tidak bergantung pada materinya, tetapi agama dijelaskan dengan pengetahuan umum dan begitu juga sebaliknya, yakni pelajaran agama dijelaskan dengan pengetahuan umum. Maksudnya adalah pengetahuan agama merupakan bagian dari pengetahuan umum dan keduanya sama pentingnya. Penyebab dari kemunduran umat Islam terletak pada minimnya pengetahuan umum pada diri mereka.[28] Selain itu, tedapat mata pelajaran yang menjadi karakteristik dari lembaga pendidikan Pondok Gontor yaitu pelajaran bahasa Arab dan Inggris.[29] Dan juga terdapat pelajaran ekstra seperti silat atau tata krama yang berupa kesopanan lahir dan batin. Selain itu, para santri di Pondok Gontor juga diberi pengetahuan dalam berwiraswasta, seperti: perbengkelan, menjahit,anyaman, dan sebagainya.[30]

2. Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang ada di pesantren tradisional selama ini selain kurang adanya interaksi antara santri dan kiai serta lemahnya

---

[27] Yunus Abu Bakar, "Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi," *Jurnal Pendidikan Islam,* Nomor 1 (Juni, 2007), 46.
[28] Ibid., 52-53.
[29] Win Ushuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika (Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut KH. Imam Zarkasyi Gontor),* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 17.
[30] Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah,* 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodologi yang digunakan, menyebabkan proses belajar dan mengajar berjalan monoton dan terkesan membosankan. Tidak adanya sistem evaluasi menjadikan kurang termotivasinya santri untuk belajar apa yang telah diajarkan oleh kiai, sehingga prestasi santri tidak bisa dideteksi dengan baik oleh kiai maupun oleh orang tua siswa atau santri. Disinilah letak perbedaan utama antar pesantren salafi dengan pesantren modern. Modern menurut KH. Imam Zarkasyi hanya merujuk pada metode mengajarnya, bukan apa yang diajarkan.[31] Tentu saja semua berpikir bahwa modern saat itu adalah Barat, dengan kata lain pendidikan yang mengikuti model Barat yang dikenalkan oleh pemerintah Belanda.[32] Meskipun demikian, metode bangsa Barat tidak dapat dijadikan ukuran bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, tetapi hanya mengambil yang baik sesuai dengan karakteristik Indonesia.[33]

Sistem pengajaran menurut KH. Imam Zarkasyi adalah sistem pengajaran menggunakan cara klasikal dengan metode mengajar modern. Para santri dikelompokkan sesuai dengan tingkatan kelas dan diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar para santri dan proses mengajar para ustadz atau kiai. Sebagaimana diketahui bahwa pondok pesantren versi KH. Imam Zarkasyi berkelebihan pada penguasaan bahasa Arab dan Inggris secara aktif, dalam hal ini metode pengajaran bahasa yang beliau gunakan adalah *direct method* atau metode

[31] M. Munir Mansyur, "Modernisasi Pondok Pesantren dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (Telaah Atas Modernisasi Pondok Modern Gontor)", (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2001), 52.
[32] KH. Zainuddin Fananie dan KH. Imam Zarkasyi, *Pedoman Pendidikan Modern,* (Solo: Tinta Medina, 2011), xvii.
[33] Ibid., 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung. Penekanan pada bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan metode langsung atau *direct method* yang barangkali adalah sesuatu yang unik di Indonesia.

Pembaharuan KH. Imam Zarkasyi dalam hal ini meniadakan sistem pengajaran sebagaimana dipakai di pesantren tradisional seperti *bandongan dan sorogan*, dan memperbaruinya dengan sistem modern sebagai ganti dari sistem lama adalah diadopsinya sistem klasikal dan metode-metode yang lebih variatif dan interaktif.[34] Salah satu letak perbedaan yang terpenting antara sistem pendidikan pada pondok pesantren tradisional dengan modern, yakni jika pesantren tradisional menganut sistem individual sedangkan pesantren modern menganut sistem klasikal yang berbentuk jenjang dalam kelas dan memiliki jangka waktu tertentu.[35]

Pondok Modern Gontor memiliki corak yang berbeda dengan pesantren tradisional. Sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di Pesantren Gontor menggunakan sistem pendidikan secara klasikal yang terdapat jenjang waktu yang diterapkan. Hal ini dilakukan KH. Imam Zarkasyi untuk mencetak tokoh masyarakat serta ulama agar sistem pembelajaran lebih efektif dan efisien.[36] Disamping menggunakan sistem klasikal, di Pondok Gontor juga dikenalkan pelajaran ekstra kurikuler, misalnya: pidato tiga bahasa, olahraga, keterampilan, kesenian, pramuka

[34] M. Munir Mansyur, "Modernisasi Pondok Pesantren dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi", 50-52.
[35] Ali Syaifullah HA, *Pondok Modern Gontor Darussalam,* dalam M. Dawam Raharjo (ed,), *Pesantren dan Pembaharuan,* (Jakarta: LP3ES, 1995), 141.
[36] Panitia Penulisan Riwayat Hidup, *KH. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern,* 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan organisasi pelajar. Untuk dapat mengikuti semua program tersebut, para santri diwajibkan untuk tinggal di pondok. KH. Imam Zarkasyi tetap mempertahankan sistem asrama agar tidak menghilangkan ciri khas dari pondok pesantren, dan juga agar tujuan dari program pendidikan tersebut dapat dibina dan dikembangkan lebih efektif dan efisien.[37]

Proses penyatuan antara sistem *day school* dan asrama oleh KH. Imam Zarkasyi tidak menghilangkan elemen terpenting dari sistem tradisi pondok pesantren yakni kitab kuning, karena yang KH. Imam Zarkasyi lakukan hanya menyangkut sistem pengajaran di kelas, sedangkan pelajaran agama menjadi inti dari kitab kuning tersebut tetap ada dan dalam bentuk buku yang lebih praktis dan sistematis serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santri. Pada saatnya nanti, setelah para santri memasuki jenjang pendidikan terakhir, mereka diberikan kegiatan penunjang belajar yaitu *fathul kutub* (kajian kitab). Para santri diharapkan sudah dapat membaca dan memahami kitab-kitab tebal itu dengan sendirinya, tanpa harus dibantu diterjemahkan oleh kiai sebagaimana lazimnya dilakukan pada metode *sorogan* atau *wetonan* yang dilakukan pesantren tradisional.[38] Di samping itu, KH. Imam Zarkasyi juga menganjurkan agar para santri memiliki, membaca dan memahami kitab-kitab yang dipakai di pesantren tradisional.[39]

---

[37] Muhammad Roqib, "Konsep Pembaharuan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi", 58-59.
[38] Wardun, *Warta Dunia Pondok Modern, Risalah Akhir Tahun Pondok Modern Gontor Ajaran 1424/2003,* (Ponorogo: Gontor Press, 2003), 5.
[39] Muhammad Roqib, "Konsep Pembaharuan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi", 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Manajemen Kelembagaan

Kelemahan pondok pesantren salah satunya terletak pada bidang manajemen kelembagaan. Kiai merupakan sumber mutlak dari proses pengambilan keputusan, kepemimpinan dan sebagainya. Keadaan seperti itu dinilai sudah tidak sesuai dengan zaman modern yang menuuntut pelaksanaannya dilakukan secara demokrasi, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan. Manajemen kepemimpinan pada pondok pesantren yang sepenuhnya berada di tangan kiai juga terkadang membawa kemajuan apabila kiai itu memiliki kompetensi yang unggul. Namun sebaliknya, keadaan seperti itu dapat menyebabkan kemunduran apabila kiainya memiliki pengetahuan yang pas-pasan.

Di Pondok Modern Darussalam Gontor, Badan Wakaf menjadi lembaga tertinggi di Balai Pendidikan Pondok Gontor yang bertanggung jawab atas kemajuan dan kelangsungan Pondok Gontor. Sedangkan untuk tugas dan kewajibannya dijalankan oleh pimpinan pondok. Pimpinan pondok merupakan pengganti setelah wafatnya para pendri Pondok Gontor yang dipilih oleh Badan Wakaf setiap lima tahun sekali. Jadi, pimpinan pondok merupakan mendataris Badan Wakaf yang mendapat kepercayaan untuk menjalankan keputusan dari Badan Wakaf dan juga bertanggung jawab kepada Badan Wakaf Pondok Gontor.[40] Disamping memimpin lembaga dan bagian-bagian yang ada di Pondok Gontor, pimpinan pondok

[40] www.gontor.ac.id (22 November 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga berkewajiban untuk mengasuh para santri sesuai dengan sunnah Balai Pendidikan Pondok Gontor.[41]

Model struktur Badan Wakaf sebagai pemegang wewenang tertinggi di satu sisi mereduksi sistem kepemimpinan pondok pesantren yang rata-rata bersifat turun temurun yakni dari seorang kiai, anaknya, cucunya dan seterusnya. Namun di sisi lain, Badan Wakaf dapat menjamin keberlangsungan hidup pondok pesantren di masa mendatang, masa lampau hingga sekarang. Beberapa pondok pesantren yang sudah besar bisa bubar dan mati, bahkan tidak ada pemisah yang tegas antara milik pribadi dan keluarga kiai.[42]

KH. Imam Zarkasyi memerintahkan kepada yayasan pemeliharaan dan perluasan wakaf untuk mengaktekan seluruh tanah milik pondok, dan membedakan antara tanah milik pondok dengan milik keluarga kiai. Hal ini dilakukan untuk menjaga sengketa yang mungkin timbul di kemudian hari antara pihak yang berkepentingan terhadap tanah wakaf. Hal ini sekaligus untuk mempertegas status Pondok Gontor sebagai Badan Hukum Wakaf yang independen dan telah menjadi milik umat Islam sesuai pesan dari para pendiri Pondok Gontor. Maka kiai dan keluarga tidak memiliki hak material apapun dari Pondok Gontor. Dengan demikian, jalannya pendidikan lebih dinamis, terbuka dan obyektif.[43]Tidak ada lagi ketergantungan pondok pesantren pada satu tokoh, sehingga lembaga

[41] www.wikipedia.org (22 November 2019).
[42] Umar Bukhory, "KH. Imam Zarkasyi dan Genre Baru Pondok Pesantren,"*Jurnal of Islamic Studies*, Nomor 2 (Juli-Desember, 2016), 265-266.
[43] Muhammad Roqib, "Konsep Pembaharuan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi", 69-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dapat berjalan hingga waktu yang tidak ditentukan tanpa harus kehilangan kepemimpinan pondok pesantren.[44] Ide tentang Badan Wakaf terinspirasi dari Universitas al-Azhar-Mesir yang dapat bertahan hingga saat ini, serta mampu memberikan beasiswa kepada pelajar asal Negara lain.[45]

[44] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,* 213-214.
[45] Umar Bukhory, "KH. Imam Zarkasyi dan Genre Baru Pondok Pesantren", 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERBANDINGAN PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PONDOK PESANTREN MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN KH. IMAM ZARKASYI

A. Kurikulum

Dalam melakukan pembaharuan pondok pesantren, KH. Abdurrahman Wahid mengharapkan adanya pembaharuan dalam kurikulum pesantren. Menurutnya, selain dapat merangsang kemampuan daya intelektual-kritis anak didik, juga harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Namun, kurikulum itu harus tetap bermanfaat bagi masyarakat dan juga tidak menghilangkan pesantren sebagai identitas lembaga pendidikan agama. Dalam hal tersebut, pondok pesantren diharapkan agar tidak hanya mengajarkan keterampilan saja ataupun mengajarkan agama saja, keduanya harus dalam porsi yang seimbang.[1] Seiring dengan perubahan kurikulum tersebut, KH. Abdurrahman Wahid juga menginginkan agar penguasaan ilmu agama diberi porsi yang cukup besar dalam kurikulum pesantren, namun semua itu kembali kepada pengelolanya. Selain itu, KH. Abdurrahman Wahid berharap supaya kurikulum pesantren berkaitan dengan lapangan pekerjaan.[2]

Sedangkan pembaharuan kurikulum yang KH. Imam Zarkasyi lakukan adalah 100% umum dan 100% agama. beliau menolak sikap dikotomi antara

[1] Abdullah, "Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur", 236.
[2] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,* 354-355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan agama dan umum.[3] Menurutnya, Islam tidak memisahkan antara pengetahuan agama dan umum yakni 100% pelajaran agama dan 100% pelajaran umum. Pelajaran agama dan umum tidak bergantung pada materinya, tetapi agama dijelaskan dengan pengetahuan umum dan begitu juga sebaliknya, yakni pelajaran agama dijelaskan dengan pengetahuan umum. Maksudnya adalah pengetahuan agama merupakan bagian dari pengetahuan umum dan keduanya sama pentingnya. Penyebab dari kemunduran umat Islam terletak pada minimnya pengetahuan umum pada diri mereka.[4] Selain itu, tedapat mata pelajaran yang menjadi karakteristik dari lembaga pendidikan Pondok Gontor yaitu pelajaran bahasa Arab dan Inggris.[5]

KH. Imam Zarkasyi juga menambahkkan ke dalam kurikulum pendidikannya, seperti: ilmu pasti, ilmu alam, ilmu hayat, tata negara, sejarah, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya disamping pelajaran yang biasanya diajarkan di pesantren tradisional. Selain itu, terdapat mata pelajaran yang menjadi karakteristik lembaga pendidikannya yakni pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.[6] Dan juga terdapat pelajaran ekstra seperti silat atau tata krama yang berupa kesopanan lahir dan batin. Selain itu, para santri di Pondok Gontor juga diberi pengetahuan dalam berwiraswasta, seperti: perbengkelan, menjahit, anyaman, dan sebagainya.[7] Berikut ini merupakan tabel perbandingan

[3] Yunus Abu Bakar, "Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi", 46.
[4] Ibid., 52-53.
[5] Win Ushuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika,* 17.
[6] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,* 208-209.
[7] Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah,* 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi:

Perbandingan Kurikulum	
KH. Abdurrahman Wahid	**KH. Imam Zarkasyi**
Kurikulum pondok pesantren supaya tidak hanya mengajarkan keterampilan saja ataupun sebaliknya, yakni mengajarkan agama saja, tetapi keduanya harus dalam porsi yang seimbang. Kurikulum pesantren harus kontekstual dengan kebutuhan zaman, selain itu juga agar kurikulum pesantren memiliki keterkaitan dengan lapangan pekerjaan.	Menolak sikap dikotomi antara pendidikan agama dan umum, 100% pengetahuan agama dan 100% pengetahuan umum. Islam dan umum bukan karena materinya, tetapi karena perlakuan terhadap materi tersebut, yakni agama diterangkan dengan pelajaran umum dan pengetahuan umum disisipi dengan pelajaran agama di dalamnya. Selain itu, terdapat pula mata pelajaran yang menjadi karakteristik dari Pondok Pesantren Modern Gontor yakni pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metode Pendidikan

Pendidikan yang ada di pondok pesantren pada umumnya mengikuti pola pendidikan tradisional, yaitu model *sorogan* dan *bandongan*.[8] Dalam hal metode pendidikan, KH. Abdurrahman Wahid menginginkan adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang ada dipesantren dengan merubah dan menggantinya dengan metode pembelajaran yang lebih merangsang kemampuan para santri unutuk berpikir kritis, bersikap kreatif dan juga selalu bertanya. KH. Abdurrahman Wahid menolak sistem *doktriner* dan *banking* yang dapat membunuh daya eksplorasi para santri.[9] Selain itu juga pendekatan anatara murid dan guru harus bersikap demokratis dan juga dialogis. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran yang dilakukan secara aktif, kreatif, dan objektif akan dapat mengarahkan para santrinya untuk memiliki pemikiran yang kritis dan selalu bertanya.[10]

Sedangkan sistem pengajaran menurut KH. Imam Zarkasyi adalah sistem pengajaran menggunakan cara klasikal dengan metode mengajar modern. Para santri dikelompokkan sesuai dengan tingkatan kelas dan diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar para santri dan proses mengajar para ustadz atau kiai. Sebagaimana diketahui bahwa pondok pesantren versi KH. Imam Zarkasyi berkelebihan pada penguasaan bahasa Arab dan Inggris secara aktif, dalam hal ini metode pengajaran bahasa yang beliau gunakan adalah

---

[8] Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah,* 101.
[9] Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan,* 360.
[10] Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global,* 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direct method atau metode langsung. Penekanan pada bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan metode langsung atau *direct method* yang barangkali adalah sesuatu yang unik di Indonesia.

Pembaharuan KH. Imam Zarkasyi dalam hal ini adalah meniadakan sistem pengajaran sebagaimana dipakai di pesantren tradisional seperti *bandongan dan sorogan*, dan memperbaruinya dengan sistem modern sebagai ganti dari sistem lama adalah diadopsinya sistem klasikal dan metode yang lebih variatif dan interaktif.[11] Salah satu letak perbedaan yang terpenting antara sistem pendidikan pada pondok pesantren tradisional dengan modern, yakni jika pesantren tradisional menganut sistem individual sedangkan pesantren modern menganut sistem klasikal yang berbentuk jenjang dalam kelas dan memiliki jangka waktu tertentu.[12] Disamping menggunakan sistem klasikal, di Pondok Gontor juga dikenalkan pelajaran ekstra kurikuler, misalnya: pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), olahraga, keterampilan, kesenian, pramuka dan organisasi pelajar. KH. Imam Zarkasyi tetap mempertahankan sistem asrama agar tidak menghilangkan ciri khas dari pondok pesantren, dan juga agar tujuan dari program pendidikan tersebut dapat dibina dan dikembangkan lebih efektif dan efisien.[13] Berikut ini merupakan tabel perbandingan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi:

---

[11] M. Munir Mansyur, "Modernisasi Pondok Pesantren dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi", 50-52.
[12] Ali Syaifullah HA, *Pondok Modern Gontor Darussalam,*dalam M. Dawam Raharjo (ed,), 141.
[13] Muhammad Roqib, "Konsep Pembaharuan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi", 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbandingan Metode Pendidikan	
KH. Abdurrahman Wahid	**KH. Imam Zarkasyi**
Dalam metode pendidikan, KH. Abdurrahman Wahid menginginkan adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang ada di pesantren dengan merubah dan menggantinya dengan metode pembelajaran yang lebih merangsang kemampuan para santri unutuk berpikir kritis, bersikap kreatif dan selalu bertanya.	Sistem pembelajaran yang digunakan oleh KH. Imam Zarkasyi yakni menggunakan cara klasikal dengan metode mengajar modern, para santri dikelompokkan sesuai dengan tingkatan kelas dan diadakan evaluasi. Selain itu, untuk mata pelajaran Bahasa Arab dan Inggris menggunakan *direct method* atau metode langsung.

C. Manajemen Kelembagaan

Selama ini, terdapat banyak hal yang mengakibatkan belum menetapnya pola kepemimpinan yang ada di pondok pesantren, antara lain yaitu watak kharismatik pemimpin pondok pesantren. Kebanyakan pondok pesantren didirikan atas cita-cita tinggi seseorang dan dapat mewujudkan cita-citanya tersebut. Proses pendirian pondok pesantren menunjukkan bahwa pemimpin tersebut dapat mengalahkan pribadi yang lainnya dan juga memiliki pribadi yang unggul dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lainnya. Kekuatan dari pribadi pemimpin tersebut yang dinamakan kharisma.[14]

Dalam menjaga kelangsungan hidupnya, kharisma kepemimpinan yang ada di pondok pesantren dapat membuat pesantren menjadi lemah. Banyak pondok pesantren yang mengalami kemunduran bahkan kehancuran setelah wafatnya pendiri pesantren tersebut.[15] Berbagai kerugian tersebut, menurut KH. Abdurrahman Wahid tidak berarti menghilangkan kepemimpinan kharismatik yang sudah ada di pesantren selama berabad-abad, tetapi menuntut untuk lebih direncanakan dan juga dipersiapkan dari sebelumnya.[16] Jika kiai sebelumnya telah menyiapkan pengganti untuknya, maka pondok pesantren tersebut dapat tertolong. Namun sebaliknya, jika kiai tersebut tidak menyiapkan penggantinya maka pondok pesantren tersebut bisa bubar.

Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasyi, di Pondok Modern Darussalam Gontor, Badan Wakaf menjadi lembaga tertinggi di Balai Pendidikan Pondok yang bertanggung jawab atas kemajuan dan kelangsungan Pondok Gontor. Sedangkan untuk tugas dan kewajibannya dijalankan oleh pimpinan pondok. Pimpinan pondok merupakan pengganti setelah wafatnya para pendri Pondok Gontor yang dipilih oleh Badan Wakaf setiap lima tahun sekali. Jadi, pimpinan pondok merupakan mendataris Badan Wakaf yang mendapat kepercayaan untuk menjalankan keputusan dari Badan Wakaf dan juga bertanggung jawab kepada

[14] Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai,* 179-180.
[15] Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Raharjo (ed,),46.
[16] Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai,* 182-183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badan Wakaf Pondok Gontor.[17] Disamping memimpin lembaga dan bagian-bagian yang ada di Pondok Gontor, pimpinan pondok juga berkewajiban untuk mengasuh para santri sesuai dengan sunnah Balai Pendidikan Pondok Gontor.[18] Berikut ini merupakan tabel perbandingan pemikiran pembaharuan pondok pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi:

Perbandingan Managemen Kelembagaan	
KH. Abdurrahman Wahid	**KH. Imam Zarkasyi**
Kepemimpinan di pondok pesantren tidak berarti harus dihilangkannya kepemimpinan kharismatik yang sudah berabad-abad berjalan di pesantren, tetapi menuntut penerapan pola kepemimpinan yang lebih direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya.	Lembaga tertinggi di Balai Pendidikan Pondok Gontor ialah Badan Wakaf yang bertanggung jawab atas kemajuan dan kelangsungan Pondok Gontor. Sedangkan untuk tugas dan kewajibannya dijalankan oleh pimpinan pondok. Pimpinan pondok merupakan pengganti setelah wafatnya para pendri Pondok Gontor yang dipilih oleh Badan Wakaf setiap lima tahun sekali.

[17] www.gontor.ac.id (22 November 2019).
[18] www.wikipedia.org (22 November 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. KH. Abdurrahman Wahid lahir di Denanyar, Jombang pada tanggal 4 Agustus 1940. Pembaharuan pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid dalam bidang kurikulum, metode pendidikan dan manajemen kelembagaan, yakni: 1) Kurikulum, yakni kurukulum yang ada di pesantren harus dalam porsi seimbang dan berkaitan dengan lapangan pekerjaan. 2) Metode pendidikan, yaitu metode pengajaran yang merangsang berpikir kritis, bersikap kreatif dan selalu bertanya. 3) Manajemen kelembagaan, yakni kepemimpinan kharismatik harus lebih direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya.
2. KH. Imam Zarkasyi lahir tanggal 21 Maret 1910 di Gontor. Pembaharuan pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi dalam bidang kurikulum, metode pendidikan dan manajemen kelembagaan, yakni: 1) Kurikulum, yakni kurikulum Pondok Gontor adalah 100% pengetahuan agama dan 100% pengetahuan umum. 2) Metode pendidikan, yaitu sistem pengajaran menggunakan cara klasikal dengan metode mengajar modern, dan terdapat pelajaran bahasa Arab dan Inggris yang menjadi karakteristik Pondok Gontor. 3) Manajemen kelembagaan, Badan Wakaf menjadi lembaga tertinggi di Balai Pendidikan Pondok Gontor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi dalam bidang kurikulum, metode pendidikan, dan manajemen kelembagaan, yakni: 1) Kurikulum, menurut KH. Abdurrahman Wahid, kurukulum pesantren harus dalam porsi yang seimbang dan berkaitan dengan lapangan pekerjaan. Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasyi, kurikulum Pondok Gontor adalah 100% pengetahuan agama dan 100% pengetahuan umum. 2) Metode Pendidikan, menurut KH. Abdurrahman Wahid adalah metode pengajaran yang merangsang berpikir kritis, bersikap kreatif dan selalu bertanya. Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasyi, sistem pengajaran menggunakan cara klasikal dengan metode mengajar modern, dan terdapat pelajaran bahasa Arab dan Inggris yang menjadi karakteristik Pondok Gontor. 3) Manajemen kelembagaan, menurut KH. Abdurrahman Wahid kepemimpinan kharismatik harus lebih direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasyi, manajemen kelembagaan tertinggi di Balai Pendidikan Pondok Gontor adalah Badan Wakaf.

B. Saran

1. Dengan melihat perkembangan teknologi yang semakin berkembang, pondok pesantren diharapkan dapat beradaptasi dengan baik, yakni dengan mempelajari berbagai perkembangan yang muncul pada era globalisasi ini, baik yang berhubungan dengan kurikulum, metode pendidikan, manajemen kelembagaan dan sebagainya. Namun, tetap bagi umat Islam untuk tidak meninggalkan pokok ajaran agama yang selama ini kita warisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dengan mengetahui sosok KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi, selain sebagai figur juga merupakan diantara tokoh muslim yang berpengaruh di Indonesia khususnya pada pertengahan Abad ke-20, terutama dalam konteks sejarah perkembangan pondok pesantren.
3. Dalam penulisan ini, penulis mengakui masih terdapat banyak kekurangan. Maka saran, kritik, serta masukan diharapkan dapat membantu supaya penulisan skripsi ini dapat menjadi sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

_____. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlas, 1993.

Barton, Greg. *Biografi Gus Dur.* Yogyakarta: LKiS, 2002.

Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkemabangannya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.

_____. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren.* Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES, 1994.

Faisol. *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Fananie, KH. Zainuddin dan Zarkasyi, KH. Imam. *Pedoman Pendidikan Modern,* Solo: Tinta Medina, 2011.

Geertz, Cliffort. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa.* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.

HA, Ali Syaifullah. *Pondok Modern Gontor Darussalam.* dalam Dawam Raharjo, M. (ed,), *Pesantren dan Pembaharuan.* Jakarta: LP3ES, 1995.

Haedari, Amin dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global.*Jakarta: IRD Press, 2004.

Haryanto, Sugeng. *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HS, Mastuki dan Ishom El-Saha, M. *Intelektual Pesantren Potret dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren.* Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan iImu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah.*Yogyakarta: SIPRESS, 1993.

Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Notosusanto, Nugroho. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992.

Panitia Penulisan Riwayat Hidup. *KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern.* Ponorogo: Gontor Press, 1996.

Qomar, Mujamil. *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* Jakarta: Erlangga, 2002.

Ridlo Zarkasyi, Muhammad. *Ajaran Kiai Gontor: 72 Prinsip Hidup KH. Imam Zarkasyi.*Jakarta: Renebook, 2017.

Rifa'i, Muhammad. *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009.* Yogyakarta: Garasi, 2013.

Siaradj, Said Aqil (et. al). *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Sulton, M. dan Khusnuridlo, M. *Managemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006.

SM, Ismail. Dinamika *Pesantren dan Madrasah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Tim Penyusun Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedia Islam.* Jakarta: PT. Ichtia Baru Van Hoeve, 2005.

Ushuluddin,Win. *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika (Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut KH. Imam Zarkasyi Gontor.*Yogyakarta: Paradigma, 2002.

Usman, Basyirudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam.* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren.* Yogyakarta: LkiS, 2010.

_____. *Pesantren Sebagai Subkultur*. dalam Dawam Raharjo, M. (ed,), *Pesantren dan Pembaharuan.* Jakarta: LP3ES, 1995.

_____. *Pondok Pesantren Masa Depan.* dalam Aqil Siaradj, Said. (et. al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Wardun, *Warta Dunia Pondok Modern, Risalah Akhir Tahun Pondok Modern Gontor Ajaran 1424/2003.* Ponorogo: Gontor Press, 2003.

Wasid. *Gus Dur Sang Guru Bangsa; Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Interpena, 2010.

B. Sumber Skripsi, Tesis, dan Jurnal

Abdullah. "Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur". *Jurnal Pendidikan Agama Islam.* Nomor 2 (Nopember, 2016).

Abu Bakar, Yunus. "Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi". *Jurnal Pendidikan Islam*. Nomor 1 (Juni, 2007).

Bukhory, Umar. "KH. Imam Zarkasyi dan Genre Baru Pondok Pesantren". *Jurnal of Islamic Studies*. Nomor 2 (Juli-Desember, 2016).

Ihwanul Muttaqin, Ahmad. "Modernisasi Pesantren: Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nur Cholis Madjid)". *Tarbiyatuna.* Nomor 2 (Agustus, 2014).

Munir Mansyur, M. "Modernisasi Pondok Pesantren dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (Telaah Atas Modernisasi Pondok Modern Gontor)". Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2001.

Roqib, Muhammad. "Konsep Pembaharuan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang Pendidikan Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor". Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, Surabaya, 2004.

C. Sumber Website

www.gontor.ac.id. Diakses pada tanggal 11 dan 22 November 2019.

www.wikipedia.org. Diakses pada tanggal 22 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id